

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN REMAJA**
(Studi di Kelurahan.Semarang Kecamatan.Sungai Serut Kota Bengkulu)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam

OLEH

WIKA DONA ASASTI
NIM : 1711320051

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama : Wika Dona Asasti, NIM. 1711320051 yang berjudul “*Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Remaja (Studi di Kelurahan.Semarang. Kecamatan.Sungai Serut Kota Bengkulu).*” Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 10 Agustus 2021

Tim Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Emzinetri, M.Ag.
NIP.197105261997032002

SugengSejati, S.Psi.,MM.
NIP.19820604206041001

Mengetahui,
a.n Dekan FUAD
Plt. Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitriani, S.Ag., M.Si
NIP.197510132006042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **WIKI DONA ASASTI**, NIM 1711320051 yang berjudul **“Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Remaja (Studi di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu)”**. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari: **Senin**

Tanggal: **23 Agustus 2021**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 23 Agustus 2021

Pt. Dekan

Dr. Suhirman, M. Pd.
NIP.196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Emzinetri, M. Ag.

NIP.197105261997032002

Sekretaris

Sugeng Sciati, S. Psi., MM.

NIP.19820604206041001

Penguji I

Dr. Suwarijin, MA.

NIP.196904021999031004

Penguji II

Lailatul Badriyah, MA.

NIP.199109042019032008

MOTTO

“Tidak penting seberapa lambat kamu berjalan, karena yang lebih penting adalah tidak ada kata berhenti dalam berjalan menuju sebuah titik kesuksesan “

(Wika Dona Asasti)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim.

Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan semua kemudahan yang telah Engkau berikan. Segala syukur kuucapkan kepada Allah karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada orang tuaku ayah Herwandi dan ibu Susi Herlina orang yang paling berharga dalam hidupku. Terimakasih atas semua cinta yang telah ayah dan ibu berikan kepadaku, segala dukungan yang diberikan baik moral maupun material, Terimakasih untuk doa disetiap langkahku. Terimakasih untuk kasih sayang utuh yang selalu kalian berikan kepadaku walaupun kalian tak bersama lagi.
2. Terimakasih untuk nenek Sanati, datuk Z.Arifin, adikku satu-satunya Dovy Anugrah, bungaku Desi Asnita, serta sepupu tersayang Sukma Wardani Putri, dan Annish Mardhatilla yang selalu membantu dimasa sulitku dan selalu mendoakan.
3. Terimakasih untuk keluarga besar Z.arifin atas semua doa dan kasih sayang kalian kepadaku, serta tak pernah bosan menemani ketika aku sakit.
4. Terimakasih untuk sahabat di masa putih abu-abuku Dwi Fadlika S.Hut dan Lestari Nasution S.Pet yang selalu membantu dari awal perkuliahan sampai sekarang. .

5. Sahabat seperjuangan kuliah, Astri Dwi Wulandari S.sos, Peti Pera S.sos, Dewi Ernawati, S.Sos, Ade Irma Yani S.sos, Wika Yuliarti S.sos, Nadia Dwi Lestari, Yeyen Tiara Ari Sonia S.sos yang telah memberi warna selama kuliah dan mensupport hingga menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman BKI B ANGKATAN 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, semoga pertemanan ini tidak hanya sebatas ini.
7. Teman-teman KKN Perikanan Ikan Lele kelompok 40 di Kampus IAIN Bengkulu.
8. Almamater IAIN Bengkulu serta pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan ini bawah:

1. Skripsi dengan judul “**Analisis Pola Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Remaja (Studi di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu)**” adalah asli, kecuali pada bagian tertentu yang dikutip dari pendapat orang lain dari literatur yang ada dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 10-08- 2021

Mahasiswa yang menyatakan,



Wika Dona Asasti

1711320051

ABSTRAK

Wika Dona Asasti, NIM 1711320051 Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk Kemandirian Remaja (Studi di Kelurahan.Semarang Kecamatan. Sungai Serut Kota Bengkulu).

Penelitian ini, membahas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian remaja di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian remaja. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang tua sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada empat aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek komunikasi, aspek pemberian hukuman/hadiah, aspek kontrol orang tua serta yang selanjutnya aspek disiplin. Namun hanya tiga aspek yang terpenuhi oleh orang tua yang berada di RT.006 dan RT.007 Kelurahan.Semarang Kecamatan.Sungai Serut Kota Bengkulu yaitu aspek komunikasi, aspek kontrol orang tua dan aspek disiplin. Pada aspek komunikasi tentunya orang tua akan menggunakan cara yang baik ketika berbicara dengan anak-anaknya, dengan tujuan tercapainya sebuah informasi yang ingin dicapai oleh orang tua. Selanjutnya, pada aspek kontrol orang tua, yang dimana orang tua akan mengontrol anak-anaknya secara langsung dengan tujuan orang tua ingin mengetahui sebatas mana anak-anak mereka berkembang dan mandiri. Terakhir adalah aspek disiplin, orang tua yang berada di RT.006 dan 007 memang sudah memberlakukan kedisiplinan dari anak-anak mereka kecil.

Kata Kunci : Pola asuh, Orang Tua, Kemandirian, Remaja.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Remaja (Studi di Kelurahan.Semarang Kecamatan.Sungai Serut Kota Bengkulu)”** Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang menjadi uswatun hasanah bagi kita semua. Aamiin.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa Terima Kasih kepada:

1. Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd. selaku Plt. Rektor IAIN Bengkulu yang sudah menjadi fasilitator untuk perkuliahan dan semua yang mendukung sehingga berjalan dengan baik.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Ibu Rini Fitria, S.Ag.,M.Si. Selaku Plt. Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Ibu Asniti Karni, M.Pd,Kons. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

5. Bapak Moch.Iqbal, M.Si, selalu Pembimbing Akademik yang memberi dukungan dan arahan selama proses studi.
6. Ibu Emzinetri M.Ag. Selaku pembimbing ke I yang telah memberikan Kritik serta membimbing penuh dengan kesabaran, ketulusan dan keikhlasan.
7. Bapak Sugeng Sejati, S.Psi, MM. Selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan kritik
8. Kedua orangtuaku yang selalu melakukan apapun yang terbaik dan mendoakan dalam setiap langkah baik ku termasuk juga dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan banyak ilmu dengan penuh keikhlasan.
10. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
11. Staf dan Karyawan Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis terkait kebutuhan buku dan referensi lain dalam penyusunan skripsi.
12. Bapak dan Ibu Kelurahan Semarang yang telah membantu selama proses penelitian. Terima Kasih atas bantuan.
13. Informan penelitian yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan, dan wawasan ilmu pengetahuan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat dijadikan bahan pembelajaran.

Bengkulu, 2021
Peneliti

Wika Dona Asasti
Nim. 1711320051

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Penulisan	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh	14
1. Pengertian Pola Asuh	14
2. Model Pola Asuh	16
3. Aspek-Aspek Pola Asuh	19
4. Faktor-Faktor Pola Asuh	20
B. Orang Tua	23
1. Pengertian Orang Tua	23

C. Remaja.....	24
1. Pengertian Remaja.....	24
2. Tugas Perkembangan Remaja.....	26
D. Kemandirian.....	27
1. Pengertian Kemandirian.....	27
2. Aspek-Aspek Kemandirian.....	30
3. Faktor-Faktor Kemandirian.....	34
4. Kemandirian Remaja.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	38
B. Penjelasan Judul Penelitian.....	40
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	41
D. Subjek dan Informan Penelitian.....	42
E. Data Penelitian.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Keabsahan Data.....	47
H. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah	
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
2. Letak Geografis.....	53
3. Ekonomi Masyarakat.....	53
4. Sarana dan Prasarana Masyarakat.....	53
5. Kondisi Penduduk.....	54
B. Profil Informan.....	58
C. Hasil Penelitian.....	59
D. Tabel Rekapitulasi Hasil.....	93

E. Analisis Pembahasan.....	99
-----------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perspektif psikologi, masa remaja merupakan fase kehidupan yang penuh dinamika, labil dan rentan karenanya tahap perkembangan pada masa remaja seharusnya menjadi pusat perhatian setiap orang tua. Karena masa remaja adalah masa perpindahan dari kanak-kanak ke masa dewasa, dan pada masa ini, keingintahuan (*sense of curiosity*) seorang remaja sangat tinggi terhadap sesuatu hal. Hal penting dalam perkembangan psikologis remaja yang tidak boleh diabaikan oleh orang tua adalah pada satu sisi, remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi pada sisi lain, remaja belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Oleh karena itu, pada masa remaja sering terjadi goncangan pada individu, sehingga orang tua betul-betul harus memperhatikan hal tersebut dan menjalankan tugas dan pengasuhan mereka dengan baik.

Farid Muhammad menegaskan bahwa remaja adalah masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder, sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan

perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu¹. Terkait dengan perkembangan remaja, Hurlock membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda² dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih untuk mendekati dewasa.

Sementara itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga telah memberikan batasan konseptual pada remaja. Sesuai dengan batasan yang diberikan WHO, ada tiga kriteria yang digunakan yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Menurut WHO, remaja adalah individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya, sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.³

Pada masa remaja, identitas merupakan inti dari pengalaman (*vocal point*). Tercapainya sebuah identitas yang jelas dan stabil pada akhir masa remaja ditunjukkan dengan tingkah laku remaja yang mandiri. Steinberg mengemukakan bahwa remaja yang mandiri adalah remaja yang mampu

¹ Farid Muhammad, “*Konsep Diri Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja*”, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 5, No 02, 2016, hlm 137.

² Khoirul Barriyyah Hidayati dan M Farid, “*Konsep Diri : Adversity dan Penyesuaian Diri pada Remaja*”, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 05, No 02, Hal 137.

³ Putro Khamim Zarkasih, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol 17, No 01, 2017.

melepaskan diri dari ketergantungan berlebihan kepada keluarga, memiliki kebebasan dalam memilih setiap kegiatannya, serta memiliki kebebasan dalam cara pandang sendiri.⁴

Dengan demikian, remaja secara psikologis akan sedikit demi sedikit melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang-orang sekitarnya. Akan tetapi, dalam realitasnya pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan sesuatu yang tidak mudah. Hal ini karena kemandirian pada remaja tidak dapat terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses pembentukan melalui pengalaman, kemudian menjadi sikap yang lebih mandiri. Dalam proses menuju dewasa, dapat dipastikan bahwa pembentukan kemandirian pada remaja merupakan hal yang sangat penting karena ketika seseorang individu tidak dapat mencapai tahap perkembangan awal dengan baik maka perkembangan berikutnya akan mengalami hambatan. Dalam tumbuh kembang remaja, kemandirian juga bisa dikaitkan dengan pencarian identitas. Kemandirian remaja adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yang merupakan perkembangan arah individualitas yang mantap dan dapat menentukan nasib sendiri serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipilih.

Dalam kajian psikologis, seperti halnya perkembangan sikap positif yang lain, kemandirian dapat berkembang dengan baik apabila individu

⁴ Ahmad Susanto., "*Bimbingan dan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya*" (Jakarta, Prenadamedia Group, 2018), 94.

diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Dalam prosesnya, latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan setiap individu. Karena Kemandirian banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya, termasuk remaja. Seperti telah diakui oleh para ahli, segala sesuatu yang diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

Dalam proses pembentukannya, kepribadian yang mandiri akan muncul jika lingkungan tempat individu tumbuh, berkembang dan berinteraksi mendukungnya untuk tumbuh menjadi mandiri. Pentingnya perkembangan kemandirian pada remaja didasarkan pada pertimbangan bahwa bagi remaja, pencapaian kemandirian merupakan fondasi untuk menjadi orang dewasa yang sempurna. Kemandirian dapat mendasari orang dewasa dalam bersikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta dapat menentukan dan melakukan prinsip yang benar. Oleh karena itu, pemahaman orangtua terhadap kebutuhan psikologis remaja untuk mandiri sangat diperlukan dalam upaya mendapatkan titik tengah penyesuaian konflik yang dihadapi remaja.⁵

⁵ Khusnul khotimah dkk, "Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu", Jurnal Family Edu, Vol 1, No.2, Oktober 2015.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa orang tua memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan kemandirian remaja. Hal ini karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah remaja pada tahap awal perkembangannya menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga dan dengan sendirinya, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi remaja. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrat suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Hal ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Jadi dapat dipahami bahwa dalam kerangka idealitasnya, orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil, menjadi remaja, hingga mereka dewasa.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua⁶.

⁶ Mohammas Sholikin, Skripsi: *“Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam, 2016)*

Dalam konteks inilah pola parenting orang tua akan sangat berpengaruh pada kemandirian remaja.

Dalam kaitan ini, Diana Bumried menjelaskan terdapat 3 model pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menjalankan tugas-tugas dan pengasuhan mereka sebagai orang tua. Pertama, model pengasuhan *otoritative*, merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Kedua, model pengasuhan *authoritative*, orang tua dengan model pengasuhan ini lebih fleksibel, mereka menggunakan kontrol tetapi mereka juga menerima responsif. Ketiga, model pengasuhan *permissive*, orang tua dengan model pengasuhan ini tidak memberikan struktur dan batasan-batasan bagi anak-anak mereka. Pola asuh *permissive* ini merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya sendiri.⁷

Sebagaimana telah dijelaskan di atas mengenai model pola asuh, maka terdapat pula beberapa dampak yang terjadi ketika orang tua mengaplikasikan pola asuh tersebut. Pertama, pola asuh otoriter (*otoritative*), orang tua yang bersifat otoriter pada anaknya tetapi tidak berlandaskan nilai positif seperti memukul atau memarahi tanpa landasan pendidikan akan berdampak pada psikologisnya. Selain itu, anak cenderung tidak betah di rumah dan akhirnya

⁷ Resiana Nooraeni, "Implementasi Program Parenting dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut," Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol 13, No 02, Oktober 2017.

menjadi agresif, mudah tersinggung, mudah terpengaruh dan mudah stress. Kedua, pola asuh demokratis (*authoritative*), orang tua yang bersifat demokratis banyak memberikan dampak positif pada perilaku individu. Sebab terjadinya hubungan yang erat dan bersifat hangat antara orang tua dan anak, maka sangat berpotensi kecil akan munculnya tindakan yang buruk terhadap anak karena segala masalah yang dimiliki dapat diatasi dengan baiknya interaksi antara orang tua dan anak. Ketiga, pola asuh permisif (*permissive*), model pengasuhan ini memberikan dampak negatif pada perilaku individu, yang dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak yang berlebihan tanpa adanya kontrol yang cukup serta sering memanjakan anak, akan berdampak negatif pada perilakunya seperti anak bersifat agresif dan impulsif.

Peneliti melihat keadaan di lapangan masih banyak remaja yang kurang mandiri dalam tingkah laku dan bermasalah pada perilaku sosial dan penerapan pada nilai-nilai. Padahal seharusnya, pada usia mereka sudah mandiri secara tingkah laku, sosial dan nilai. Beberapa permasalahan lainnya terkait perilaku remaja yang kurang mandiri ini adalah ketika dihadapkan dengan sebuah pilihan, remaja tersebut masih memiliki ketergantungan ke orang tua, dan belum bisa memilih antara baik dan buruknya sesuatu yang akan dilakukan serta dampak dari hal tersebut. Fenomena awal yang peneliti temukan di lapangan ini selanjutnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Remaja Di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut; Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian remaja di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan terarah maka penulis membatasi masalah penelitian. Pertama, pola asuh orang tua dibatasi pada aspek komunikasi, pemberian hadiah dan hukuman, kontrol orang tua, disiplin. Kedua, kemandirian dibatasi pada aspek tingkah laku, kemandirian nilai dan kemandirian emosional. Ketiga, dengan beberapa pertimbangan, penelitian ini dibatasi di RT 006 dan 007 Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian remaja di RT 006 dan 007 Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya untuk pengembangan kajian seputar pengasuhan anak dalam membentuk perilaku anak, terutama yang berhubungan dengan kemandirian anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi orang lain yang ingin tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam ilmu psikologi khususnya kajian tentang kemandirian remaja dan kaitannya dengan parenting orang tua.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti berikutnya, orang tua, remaja, maupun peneliti sendiri.

- a. Peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam menjabarkan penelitian berikutnya
- b. Orang tua, diharapkan orang tua dapat menentukan pola yang tepat dalam membentuk kemandirian remaja sehingga para orang tua tidak salah dalam menangani anak remaja.
- c. Remaja, dengan adanya penelitian ini diharapkan remaja dapat mengetahui bagaimana cara atau menjadi remaja yang mandiri.
- d. Peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan peneliti di bidang Psikologi dan bidang Bimbingan Konseling.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan, antara lain:

Penelitian pertama dilakukan oleh Kustiah Sunarty, dari Universitas Negeri Makasar dengan judul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*⁸". Dimana penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah di Makasar, penelitian ini membahas jenis pola asuh paling relevan yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan orangtua dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak, tidak hanya satu melainkan berbagai jenis pola asuh. Pola asuh positif, berada pada urutan pertama yang mampu meningkatkan kemandirian anak. Pola asuh demokratis berada pada urutan kedua. Pola asuh permissive berada pada urutan ketiga. Pola asu otoriter berada pada urutan keempat. Pola asuh negative berada pada urutan kelima. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina, dari Universitas Udayana dengan judul "*Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 01 Denpasar*"⁹. Penelitian ini dilakukan di SMKN 01 Denpasar. Penelitian ini membahas hubungan emosional yang bertahan dalam jangka waktu yang lama, ini disebut dengan kelekatan, dan kelekatan yang dimaksud antara orangtua dan remaja. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian remaja. Hal ini

⁸ Kustiyah Sunarti, "*Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*", Jurnal of EST, Vol 02, No 03, 2016. Hlm 157-159.

⁹ Audy Ayu dan Tience Debora, "*Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMkN 01 Denpasar*". Jurnal Psikologi Udayana, Vol 01, No 01, 2013. Hlm 187.

menandakan, semakin tinggi kelekatan dengan orangtua, semakin tinggi pula kemandirian remaja.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ifrotul Evyndacari, dari universitas Muhammadiyah Malayang dengan judul “ *Perbedaan Kemandirian Perilaku Remaja Ditinjau dari Ibu Berkarir dan Ibu Rumah Tangga*¹⁰”. Subjek penelitian ini merupakan remaja yang berusia 13 – 18 tahun dan orang tua yang tinggal di Kota Malang. Berdasarkan dari hasil penelitian Ifrotul Evyndacari, terdapat perbedaan kemandirian perilaku remaja yang diasuh oleh ibu berkarir dan ibu rumah tangga. Kemandirian remaja yang diasuh oleh ibu berkarir lebih tinggi dibandingkan kemandirian remaja yang diasuh oleh ibu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Flemming (2005), bahwa ibu bekerja yang hanya memberikan pengarahan saja sesuai norma, memberikan penghargaan ketika remaja mendapatkan kemajuan akan kemandiriannya, dan memberikan pengawasan dari jauh dapat menjadikan remaja menjadi lebih mandiri.

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, Menurut peneliti, penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Remaja di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.”, memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, baik dari sisi substansi, kajian dan objek penelitiannya. Substansi kajian ini adalah

¹⁰ Ifrotul Evyndacari, Skripsi, “ *Perbedaan Kemandirian Perilaku Remaja Ditinjau dari Ibu Berkarir dan Ibu Rumah Tangga*”, (Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang 2017). Hlm 13.

tentang bagaimana parenting orang tua dalam membentuk kemandirian remaja, dengan objek penelitian orang tua yang berdomisili di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.

G. Sistematika Penulisan

BAB I :Pendahuluan, Membahas tentang latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian serta kajian terhadap penelitian terdahulu serta sistematika penelitian.

BAB II :Landasan teori, kajian teoritis tentang Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Remaja yang berisikan, Pola Asuh, Remaja, Kemandirian.

BAB III :Metode penelitian, membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul, waktu dan lokasi penelitian, subjek/informal penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik Analisis Data dan Keabsahan Data.

BAB IV :Berisi Tentang hasil penelitian dan Pembahasan hasil penelitian

BAB V : Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

Bagian terakhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan dilengkapi dengan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. POLA ASUH

1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola¹¹. Pengasuhan yang dimaksud dalam konteks ini adalah mengasuh anak, yakni upaya orang tuanya mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makan, minum, pakaian dan mengantarkan keberhasilannya, dalam periode pertama kehidupannya sampai dewasa. Pengasuhan orang tua diharapkan dapat menanamkan dan melatih kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak yang dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan hidup anak.

Dari paparan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa pengasuhan anak pada dasarnya adalah pengawasan orang tua, lebih tepatnya cara bagaimana orang tua dapat memberikan pengawasan kepada anak, membimbing, dan menemani anak dalam setiap fase perkembangan anak.

Sementara itu, Khon mencirikan pengasuhan anak sebagai cara orang tua

¹¹ Ika Tri Wulandari, Skripsi: “ *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*. “(Salatiga: IAIN Salatiga, 2019.)

untuk bergaul dengan anak-anaknya yang meliputi aturan, memberi restu, memberi pertimbangan dan kedisiplin, serta reaksi orang tua terhadap setiap perilaku anaknya.¹² Kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua dalam mengawasi semua aktivitas anak, maka ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua idealnya dapat memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan sebaiknya sesuai dengan kondisi anak tersebut dan berempati terhadap kondisi tersebut.

Theresa Indira Shanti juga menyatakan bahwa pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya, yaitu bagaimana sikap dan perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak-anaknya, termasuk cara dalam menerapkan sebuah aturan, mengajarkan nilai-nilai dan norma, memberikan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga hal tersebut menjadikan panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Sedangkan menurut Hurlock, pola asuh adalah upaya pendidikan terhadap anak agar mereka kelak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dan bisa diterima masyarakat.¹³

Shanock berpendapat bahwa pola asuh menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak akan berdampak positif bagi kehidupannya. Parenting dapat pula diartikan sebagai suatu tugas

¹² Muhammad Fikri, Skripsi: “*Konsep Pola asuh dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*” (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

yang berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, secara fisik dan psikologis.

Dalam kaitannya dengan kemandirian remaja, idealnya, orang tua mengambil bagian dalam pendewasaan remaja karena dari kedua orangtua remaja akan belajar untuk mandiri, entah melalui proses belajar sosial dengan mengikuti ataupun melalui proses resiprokal dengan prinsip pertukaran sosial. Satu hal yang harus dihindari oleh orang tua adalah proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak. Namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Pengasuhan juga erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya. Hoghughy menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik.¹⁴

2. Model pola asuh

Hurlock membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak

¹⁴ Wahyu Mega Mustika Ningrum, Skripsi : “ *Peran Kegiatan Parenting dalam Pola Asuh Orang Tua di PAUD Cinta Kasih Amelia di Desa Wunut, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo* “(Purworejo: UNNES 2014).

mematuhi anak akan diancam dan dihukum. Hurlock menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberikan kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Nur Istiqomah¹⁵ mengatakan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah terseinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress.

b. Pola Asuh Demokratis

Dariyo menjelaskan pola asuh demokratis adalah tingkat kedudukan antara anak dan orang tua sama, tujuan yang ingin diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang ingin dilakukan oleh anak tetap dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Sedangkan menurut Hurlock pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak diberi waktu untuk mandiri dan

¹⁵ Nur Istiqomah Hidayati, “*Pola Asuh Otoriter Orang Tua Kecerdasan Emosi dan kemandirian Anak*”, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 03, No 03. Hlm 3

mengembangkan kontrol internalnya. Metode ini digunakan untuk membantu anak agar mengerti mengapa perilaku tertentu harus dilakukan.

Selanjutnya Gunarsa juga mendefinikan pola asuh demokratis sebagai metode pengasuhan dimana remaja boleh berpendapat, mendiskusikan pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan namun tetap orang tua masih melakukan pengawasan dalam mengambil keputusan terakhir mereka.¹⁶

Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak dibebaskan dengan melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal seperti sekolah. Pola asuh yang seperti ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi, keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara anak dengan orang lain. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol

¹⁶ Nur Aisyah, “*Pola Asuh Demokratis : Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru*”, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 02, No 02, Hlm 113-114.

diri yang kurang.¹⁷ Anak kurang dituntut untuk bertanggung jawab akan sesuatu hal. Tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Orang tua yang permisif, kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.¹⁸

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Hurlock mengungkapkan ada beberapa aspek yang terdapat dalam pola pengasuhan orang tua, antara lain :

- a. Kontrol orang tua, yaitu usaha yang dilakukan orang tua untuk membatasi pola asuh anak berdasarkan pada sasaran yang bertujuan merubah perilaku anak.
- b. Hukuman dan Hadiah, adalah suatu usaha orang tua dalam memberikan hukuman serta hadiah berdasarkan perilaku anak,
- c. Komunikasi adalah pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang didalamnya bersifat mendidik, menghibur dan membantu dalam memecahkan masalah.
- d. Disiplin, adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan nilai agar anak dapat menghargai serta menaati peraturan yang ada dalam keluarga.

¹⁷ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengetahuan Anak", Vol 6, No 01, Hlm 6

¹⁸ Siti Umairah, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak", Golden Age Jurnal, Vol 3, No 03, September 2018.

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Edwards adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap

berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.¹⁹

Watson menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu :²⁰

a. Latar belakang orang tua

1. Hubungan ayah dan ibu, antara lain hubungan efikasi antara ayah dan ibu, cara berkomunikasi antara ayah dan ibu, pihak yang lebih dominan dalam keluarga yang mengambil keputusan dalam keluarga.
2. Keadaan dalam keluarga antara lain, jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin dalam keluarga. Menurut Watson jumlah anak yang dimiliki juga mempengaruhi pola asuh yang ditetapkan.
3. Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya disekitar keluarga, serta tempat tinggal keluarga.
4. Kepribadian orangtua, antara lain bagaimana pribadi orang tua, bagaimana tingkat intelegensi dan nilai-nilai sosial yang turut mempengaruhi pola asuh orang tua.

¹⁹ Ikha Junianti Arminingtyas, Skripsi “*Kemandirian Remaja Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa SMP Negeri Teratas Boyolali*”, (Boyolali : UMS 2015).

²⁰ Fenty Zahara, *Pengendalian Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Usia Remaja di SMA Utama Medan*, Kognisi Jurnal, Vol 01, No 02, 2017, Hlm 105

b. Latar belakang anak

1. Karakteristik kepribadian anak, antara lain pribadi anak, kondisi fisik dan kesehatan mental anak serta kebutuhan-kebutuhan psikologisnya
2. Pandangan anak terhadap orang tua, antara lain konsep anak tentang harapan orang tua dan sikap orang tua yang diharapkan
3. Sikap anak di luar lingkungan rumah, antara lain bagaimana hubungan anak di sekolah dan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu ²¹:

1. Jenis kelamin, orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan terhadap anak laki-laki, begitu juga guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan. Hal ini disebabkan kebudayaan mengharuskan anak perempuan agar tidak membuat kesalahan melebihi anak laki-laki dan anak perempuan juga dituntut menjadi anak yang patuh.
2. Kesamaan disiplin yang digunakan orang tua berhasil mendidik mereka dengan baik. Mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka dan bila merasa teknik yang digunakan oleh orang tua mereka salah biasanya mereka beralih kepada teknik yang berlawanan.

²¹ Fenty Zahara, *Pengendalian Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Usia Remaja di SMA Utama Medan*, Kognisi Jurnal, Vol 01, No 02, 2017, Hlm 106

3. Status ekonomi, orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran disbanding mereka yang dari kelas atas tetapi mereka lebih konsisten.

5. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung²². Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang

²² Depdiknas, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Balai Pustaka 2003), Hlm.863

tua merupakan pendidik utama bagi anak, Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati.

B. Remaja

1. Pengertian remaja

Perkembangan manusia merupakan suatu proses panjang kehidupan dari pertumbuhan dan perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Sepanjang proses ini, tiap individu mengembangkan sikap dan nilai yang mengarahkan pilihan, hubungan dan pengertian. Salah satu periode dalam masa perkembangan adalah masa remaja. Kata remaja (*adolescene*) berasal dari kata *adolescere* (Latin) yang berarti tumbuh kearah kematangan. Istilah kematangan disini meliputi kematangan fisik dan sosial-psikologis.²³

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya²⁴. Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja seperti Debrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa²⁵. Masa remaja menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya

²³ Khamim Zarkasih Putro, “ *Memahami Ciri Tugas Perkembangan Masa Remaja*”, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol 17, No 1, 2017.

²⁴ Khusnuk Khotimah dkk, “*perbedaan Kemandriain Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu*”, Jurnal Family Edu, Vol 1 No 2, Oktober 2015.

²⁵ Khamim Zarkasih Putro, “*.Memahami Ciri Tugas Perkembangan Masa Remaja*”

dimulai pada umur 12 atau 13 tahun serta berakhir pada umur akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.²⁶

Sedangkan Hurlock membedakan masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal dari 11/13 -16/17 tahun dan remaja akhir 16/17-18 tahun. Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.²⁷

Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya Hurlock. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “ mencari jati diri “ atau fase “ topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya²⁸.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal dan akhir masa remaja. Garis pemisah antara awal dan akhir masa remaja terletak kira-kira disekitar usia 17 tahun. Usia di mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas dan melanjutkan pendidikan tinggi, mendorong sebagian remaja untuk berperilaku lebih matang²⁹.

Masa perkembangan remaja juga ditandai dengan keinginan mengaktualisasikan segala ide pikiran yang dimatangkan selama

²⁶ Yudrika Jahja, ” *Psikologi Remaja* “(Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 219

²⁷ Yudrika jahja, “*Psikologi Remaja*” hlm.220.

²⁸ Ria Komala sari, skripsi : “ *Identifikasi FaktornPenyebab Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 4 Kota Jambi* ” (Jambi : Univ. Jambi)

²⁹ Yudrika Jahja, “*Psikologi Remaja*”. hlm 221.

mengikuti pendidikan. Mereka bersemangat untuk meraih keberhasilan. Oleh karena itu, mereka berlomba dan bersaing dengan orang lain guna membuktikan kemampuannya. Segala daya upaya yang berorientasi untuk mencapai keberhasilan akan selalu ditempuh dan diikuti. Sebab dengan keberhasilan itu, ia akan meningkatkan harkat dan martabat hidup mereka di mata orang lain.

2. Tugas Perkembangan masa remaja³⁰

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Masa ini merupakan fase kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok.
- d. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir
- e. Memperkuat self control.

3. Ciri-ciri remaja

Menurut Sidik Jatmika ciri-ciri remaja sebagai berikut :³¹

³⁰ Yudrika Jahja, “*Psikologi Remaja*” hlm 237

³¹ Khamim Zarkasih Putro, “*Memahami Ciri Tugas Perkembangan Masa Remaja*”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol 17, No 1, 2017.

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.
- b. Remaja lebih muda dipengaruhi oleh teman-temannya dari pada ketika mereka masih kanak-kanak.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa.
- d. Remaja sering terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosi yang biasa meningkat.

C. Kemandirian

1. Pengertian kemandirian

Istilah kemandirian dalam bahasa Inggris disebut dengan *autonomy* adalah suatu sikap yang berupa keputusan untuk mengambil resiko, mengatur diri, menentukan pilihan, serta menyelesaikan masalah secara sendiri tanpa memperoleh atau meminta bantuan orang lain.³²

Penjelasan terhadap kemandirian pada remaja akan sangat menarik, ini dikarenakan fenomena kemandirian di masyarakat terutama kultur masyarakat Timur seperti Indonesia, sering disalahtafsirkan. Seperti yang dikatakan Steiberg, perilaku kemandirian terkadang ditafsirkan sebagai pemberontakan (*rebellion*) karena pada kenyataannya remaja yang mulai mengembangkan kemandirian sering diawali dengan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan keluarga dan akibatnya orang tua kurang toleran terhadap proses kemandirian yang dilakukan remaja. Tetapi

³² Ahmad Susanto, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah : Konsep Teori dan Aplikasinya", (Jakarta: Prenamedia Group, 2018) Hlm 95.

disisi lain orang tua ternyata menginginkan remaja yang mandiri agar kelak tidak bergantung pada orang tua dan lainnya.

Dalam teori kemandirian yang dikembangkan oleh Steiberg istilah *independence* dan *autonomy* sering disama artikan secara silih berganti (*interchangeable*). Meski secara umum kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu kemandirian, tetapi sebenarnya secara konsep kedua istilah tersebut berbeda. Secara leksikal *independence* berarti kemerdekaan atau kebebasan sedangkan secara konseptual *independence* mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Kemandirian yang mengarah kepada konsep *independence* merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* selama masa remaja. Hanya saja *autonomy* mencakup dimensi emosional, behavioral, dan nilai.

Jadi dapat disimpulkan kemandirian menurut Steinberg merupakan suatu kemampuan mengatur diri sendiri (*self governing person*). Dalam istilah lain, Steinberg menyebut kemandirian dengan istilah *Independence*, yaitu kemerdekaan atau kebebasan, yakni kapasitas individu untuk memperlakukan dirinya sendiri.

Erikson juga berpendapat kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, dimana merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap serta berdiri sendiri³³. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan

³³ Nur Aisyah, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru", Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.2, No.02,

inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri.

Selanjutnya Fadlillah & Khorida menjelaskan mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas³⁴. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini dan itu.

Sebenarnya menjadi mandiri adalah naluri setiap orang sejak masih bayi. Setiap bayi tentunya mulai belajar menggerakkan anggota badannya dari merangkak, duduk, berdiri, berjalan, menggapai suatu barang bila diperhatikan mereka pantang menyerah. Naluri untuk menjadi mandiri ini menjadi terhambat oleh lingkungan yang tidak mendukung proses kemandirian anak dan sikap orang tua yang salah memperlakukan mereka.

Kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Tujuannya, supaya anak ketika dewasa nanti dapat melakukan aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Bila anak mempunyai jiwa kemandirian yang cukup tinggi, ia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik.

³⁴ Ika Tri Wulandari, Skripsi: “ *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019.* “(Salatiga: IAIN Salatiga, 2019.)

Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses kehidupan. Meski manusia terlahir membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, seiring dengan berjalannya waktu dan tugas perkembangan, seorang remaja akan perlahan melepaskan diri dari beberapa ketergantungan, seperti orangtua dengan belajar untuk mandiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain³⁵. Artinya kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap seseorang yang tidak bergantung pada orang lain sehingga memungkinkan individu untuk berkarya, bersaing, bekerjasama dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya, dapat memecahkan masalah serta melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Dalam buku *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* karangan Ahmad Susanto beliau membedakan karakteristik kemandirian dalam tiga bentuk yaitu³⁶:

³⁵ Depdiknas, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta : Balai Pustaka, 2003) Hlm 537.

³⁶ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah : Konsep, Teorii dan Aplikasinya*", (Jakarta :Prenadamedia Group, 2018) Hlm.97

a. Kemandirian emosional (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapatkan pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosional di depan orang banyak. Kemandirian emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola emosinya, seperti pemudaran ikatan emosional anak dengan orang tua. Percepatan pemudaran hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya remaja dalam mengurus diri sendiri.

Dalam analisis Berk konsekuensi dari semakin mampunya remaja mengurus dirinya sendiri maka waktu yang diluangkan orang tua terhadap anak semakin berkurang dengan sangat tajam. Proses ini sedikit besarnya memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan kemandiriannya terutama kemandirian emosional. Disamping itu, hubungan antara anak dan lingkungan sebaya yang lebih intens dibanding dengan hubungan anak dengan orang tua menyebabkan hubungan emosional anak dan orang tua semakin pudar. Kedua pihak ini lambat laun akan mengendorkan simpul-simpul ikatan emosional infantil anak dengan orang tua. Namun ini bukan berarti anak akan melakukan pemberontakan terhadap orang tua, ini hanya masalah kedekatan yang berbeda, memudar bukan berarti pupus tak

bersisa, walau bagaimanapun ikatan batin tetap akan terjalin antara anak dan orang tua.

b. Kemandirian tingkah laku

Yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab³⁷. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memilih tiga aspek yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-reslience*).

c. Kemandirian nilai

Yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah dan tentang apa yang penting dan tidak penting.³⁸ Nilai (*values autonomy*) merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua tipe kemandirian lainnya. Kemandirian nilai (*values autonomy*) yang dimaksud adalah kemampuan individu menolak

³⁷Ahmad Susanto, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah : Konsep, Teorii dan Aplikasinya*”, (Jakarta :Prenadamedia Group, 2018) Hlm.100

³⁸ Annisa Bungan Pertiwi, Skripsi : “*Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian Remaja pada Siswa di MTS AL-AMIN MALANG*”, (Malang : UIN MMI, 2018) Hal 33

tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai.

Perilaku yang dapat dilihat adalah remaja bisa memilih berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, remaja mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat ia mengambil keputusan yang bernilai moral. Kedua, keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (*principled belief*). Perilaku yang bisa dilihat adalah berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan dalam bidang nilai. Ketiga, keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri remaja sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya (*independent belief*).

Usaha remaja ini hakekatnya merupakan sebuah proses penilaian akan nilai-nilai yang diterimanya dari orang sekitarnya. Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai ini dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan cara berfikir individu tersebut. Dengan meningkatnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan berpikir remaja, maka timbul minat remaja pada bidang-bidang ideologi dan filosofi dan cara mereka melihat persoalanpun akan semakin mendetail. Oleh karena proses itu maka perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan yang besar pada konsep remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama.

3. Faktor-faktor kemandirian

Menurut Santrock³⁹ faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah :

- a. Pola asuh orang tua, Remaja yang mempunyai kemandirian tinggi adalah remaja yang orang tuanya dapat menerima secara positif.
- b. Lingkungan, lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk mandiri.
- c. Usia, remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- d. Pendidikan, pendidikan yang dialami oleh seseorang tidak harus berasal dari sekolah atau pendidikan formal, akan tetapi bisa juga berasal dari luar sekolah atau non formal. Pendidikan ini secara tidak langsung membawa individu kepada suatu bentuk usaha dari lingkungan keluarganya kedalam kelompok teman sebayanya sehingga terlihat adanya kecendrungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang.

³⁹ Rika Sa'diyah, "*Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*", Kordinat, Vol XVI, No 01, 2017. Hlm 39

Hasan basri juga berpendapat ⁴⁰ bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstusi tubuhnya sejak lahir dengan perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal meliputi : (1) Faktor peran jenis kelamin. (2) Faktor kecerdasan atau intelensi. (3) Faktor perkembangan.

b. Faktor Eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi negative maupun positif. Fakto eksternal meliputi : (1) Faktor pola asuh. (2) Faktor sosial.

4. Kemandirian remaja

Kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk disiplin (mempunyai aturan bertindak dan otoritas) serta mempunyai komitmen terhadap kelompok. Mencapai kebebasan adalah salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Mencapai kebebasan sangat penting bagi remaja, karena itu mungkin merupakan tanda status mereka untuk

⁴⁰ Hasan Basri, *“Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan solusinya* (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 1996). Hlm 53

memasuki tahap lain dengan permintaan yang lebih berbeda sebagai orang dewasa. Kekecewaan untuk mencapai otonomi dapat berdampak negatif pada remaja. Ketergantungan pada orang lain menyebabkan seorang anak muda terus-menerus enggan dalam membuat pilihan serta tidak yakin, mudah terpengaruh oleh orang lain dan akhirnya kesulitan menemukan karakternya.

Kemandirian remaja diperkuat melalui proses sosialisai yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya. Hurlock mengatakan melalui hubungan dengan teman sebaya remaja dapat berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima dalam kelompoknya. Menurut Steinberg⁴¹, remaja tanpa kemandirian perilaku akan menggantungkan dirinya kepada orang lain, sehingga remaja tidak mengetahui identitas diri yang sesungguhnya.

Pentingnya kemandirian perilaku bagi remaja dalam pencarian identitas remaja akan dihadapkan pada situasi positif dan negatif di masyarakat yang dapat memberi pengaruh pada kehidupan remaja ketika remaja memiliki kemandirian perilaku, maka remaja akan mampu mengelola dirinya dan mengevaluasi apa yang terjadi pada diri remaja sehingga remaja dapat menemukan identitas dirinya. Namun, ketika remaja tidak memiliki kemandirian perilaku maka akan terjadi

⁴¹ Ifrotul Evyndacari, Skripsi : “ *Perbedaan Kemandirian Perilaku Remaja Ditinjau Dari Ibu Karir dan Ibu Rumah Tangga*. (Malang : UMM, 2017)

penyimpangan pada remaja tersebut. Remaja tanpa kemandirian perilaku akan menggantungkan dirinya kepada orang lain, sehingga remaja tidak mengetahui identitas diri yang sesungguhnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adapun yang dimaksudkan dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada⁴². Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai analisis pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian pada remaja di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yakni menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sedanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analisis mengambil masalah atau memutuskan perhatian pada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, Hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

⁴² Albi anggito dan Johan setiawan, Metode Penelitian, (Jawa barat: CV Jejak,2018). hal.7.

Penelitian lapangan atau *field reseach* merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat⁴³. Penelitian lapangan dapat menjadi kerangka penelitian yang menunjukkan implikasi yang diberikan oleh individu masyarakat terhadap perilaku mereka dan realitas yang melingkupinya.

Penelitian *field research* ini memiliki tujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya penelitian tentang kehidupan para pengemudi, harga pasaran, survey konsumen, masalah religiulitas anak-anak adoleesen disekolah, penelitian anak-anak muda pecandu narkoba, dll. Jadi, penelitian lapangan ini harus mengkaji mengenai beberapa masalah aktual dalam bentuk gejala atau proses sosial, yang berkaitan erat dengan pola kebudayaan dan realitas sosial.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan tentang parenting orang tua, akan tetapi juga bertujuan untuk melakukan analisis yang relevan dengan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau⁴⁴. Strategi ini menunjukkan secara efisien menggambarkan aktualitas atau karakteristik dari

⁴³ Fadiun marvus, Skripsi “*Penelitian Lapangan (field research)*”, (Sumut, Universitas Sumatra utara 2016)

⁴⁴ Dewi Sadiyah., “*Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*” (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), 13.

populasi tertentu atau bidang tertentu secara nyata dan tepat. Dalam penansangan pengumpulan informasi. Strategi ini lebih menitik beratkan pada persepsi dan suasana alam yang terjadi di lapangan, dimana penelitian ini menggunakan perspektif bimbingan konseling sebagai pisau analisis.

B. Penjelasan judul penelitian

Peneliti mengambil judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Remaja di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu”. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai judul diatas sebagai berikut :

Pola asuh anak pada dasarnya adalah kontrol orang tua, lebih tepatnya metode bagaimana orang tua memberikan kontrol kepada anak-anak, membimbing, dan membantu anak-anak dalam persiapan perbaikan untuk menuju proses kedewasaan⁴⁵.

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui identitas ego, dimana merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap serta berdiri sendiri.⁴⁶

⁴⁵ Muhammad Fikri, Skripsi :”*Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*” (Malang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

⁴⁶ Nur Aisyah, “Pola Asuh Demokratis Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru”. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.2, No.02.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung⁴⁷. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Sedangkan pengertian remaja itu sendiri adalah masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah di atas dapat ditegaskan bahwa melalui judul penelitian ini penulis akan menganalisis tentang pola asuh orang tua di RT 006 dan 007 Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu, dalam menjalankan peran dan tugas pengasuhan mereka dalam proses pembentukan kemandirian remaja.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan di Kelurahan Semarang, Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. Alasan dipilihnya lokasi ini dikarenakan berdasarkan pengamatan dari awal, peneliti menemukan banyak remaja yang belum mandiri dalam berbagai hal. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti bagaimana parenting orang tua dalam membentuk kemandirian pada remaja

⁴⁷ Depdiknas, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Balai Pustaka 2003), Hlm.863

⁴⁸ Putro Khamim Zarkasih, Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, *Jurnal Aplikasi Ilmu Agama*, Vol 17, No 01, 2017.

di kelurahan ini. Adapun waktu penelitian dari tanggal 10 Juni sampai 10 Juli 2021.

D. Subjek/Informan Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Informan adalah orang yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan⁴⁹. Oleh karena itu subjek dalam penelitian ini adalah remaja dan orang tua yang berada kelurahan Semarang Kota Bengkulu. Penelitian ini berfokus pada orang tua dan remaja sebagai penguat dalam hasil wawancara.

Pemilihan informan diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut sugiyono *purposive sampling* adalah teknik menentukan sampel/informan dengan pertimbangan tertentu⁵⁰.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan informan dari orang tua adalah :

1. Bersedia diwawancara dan memberikan informasi secara terbuka

⁴⁹ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta : Gaing Persada), hlm 213.

⁵⁰ Mamik, *Metodelogi Kualitatif* (Sidoarjo, Zifatama Publisher, 2005), Hal 53.

2. Berdomisili di wilayah Rt 006 dan 007 Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.
3. Memiliki anak usia remaja (13-18 tahun)
4. Memiliki anak remaja yang siap diwawancarai dan memberikan informasi secara suka rela.

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh seorang peneliti⁵¹.

Data primer yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu : (1) metode survei dan (2) metode observasi. Sumber data primer dalam peneliti ini adalah orang tua dan gejala berupa perilaku yang di observasi.

Sumber data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, hewan, atau lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun menurut Arifani data sekunder adalah data yang dihasilkan dari literatur buku

⁵¹Dewi Sadiyah., *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), 87.

yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti baik dari biro-biro statistik ataupun dari hasil penelitian peneliti lainnya. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. dengan demikian data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah remaja, dokumentasi keluarahan, foto dll. sedangkan data dari sekunder adalah data yang diperoleh dari remaja dan studi dokumentasi kelurahan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh jenis data yang dibutuhkan dalam peneliti ini, maka teknik pengambila data yang digunakan dalam peneliti adalah observasi, wawancara dan diperkuat lagi dengan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden yang sedikit⁵². Menurut Nasutio wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi⁵³. Pedoman wawancara berisikan tentang uraian penelitian yang biasa dijabarkan dalam bentuk

⁵² Sudaryono, "*Metode Penelitian Pendidikan*" (Tangerang, Kencana, 2016), hal. 82.

⁵³ Sudaryono. 87.

daftar pertanyaan atau pernyataan sehingga bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi informan yang berhubungan dengan fokus masalah peneliti. Metode wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, bisa dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama terhadap penelitian kualitatif.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang digunakan secara langsung dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Pedoman wawancara dalam proses wawancara terstruktur memiliki peranan yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti.⁵⁴

Wawancara ini digunakan kepada remaja dan orang tua yang menjadi sasaran dari peneliti, tepatnya berada di Rt 06 dan 07 kelurahan Semarang Kota Bengkulu. Jenis wawancara yang akan dilakukan yaitu wawancara pribadi adapun pengertian dari wawancara pribadi ialah sebuah wawancara yang dilakukan satu orang peneliti dengan satu orang responden yang pertanyaannya bertahap dan berkembang dari arah riset ke dalam masalah penelitian.

2. Observasi

⁵⁴ fandi Rosi Sarwo Edi, Teori Wawancara Psikodiagnostik, (Yogyakarta : Leutikaprio 2016). hlm 19.

observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian sekitar). Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung⁵⁵. Sedangkan menurut Dewi Sadiyah, observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti⁵⁶. Sebelum melakukan observasi peneliti mempersiapkan pedoman observasi dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi ini hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan lapangan dalam proses pelaksanaan observasi.

Observasi dapat dibedakan dalam dua bentuk, yang pertama *participant observation* yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat secara teratur berpartisipasi dalam kegiatan yang diamat. Kedua *non participant observation*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁵⁷

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati tingkah laku tua dan remaja, observasi pada orang tua digunakan untuk

⁵⁵ Sudaryono. 87.

⁵⁶ DR. Dewi Sadiyah, S.Ag., M.Pd., *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 87.

⁵⁷ Muri Yusuf, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan”* (Jakarta, Kencana, 2014), hal.374.

mengamati perilaku yang berhubungan dengan pengasuhan yang bisa diamati terutama yang berkaitan dengan sikap dan perilaku remaja dalam hubungannya dengan kemandirian..

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari lokasi penelitian, petunjuk arah, laporan tindakan, foto, film naratif dan informasi penting untuk penelitian. Laporan adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, catatan tersebut dapat berupa karangan, gambar, atau karya luar biasa seseorang⁵⁸. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi dll. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi ini juga digunakan sebagai bukti dan penguat bahwa peneliti benar-benar melakukan pengamatan. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumentasi dari Kelurahan Semarang, foto dan dokumen penelitian lainnya.

G. Teknik Keabsahan Data

Menurut Maleong keabsahan Data merupakan konsep yang sangat penting dalam suatu pemikiran yang legitimasi dan kualitasnya yang tak tergoyahkan harus seimbang dengan arah informasi. Keabsahan informasi dalam suatu penelitian merupakan hal yang penting, sebagai tolak ukur untuk

⁵⁸ Sudaryono, “*Metode Penelitian Pendidikan* “ (Tanggerang, Kencana, 2016), hal. 90.

memperkuat keterkaitan antara teori dan isu-isu di lapangan. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data.⁵⁹.

Triangulasi data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi dan kemudian dari setiap data informan yang sudah dikumpulkan, kemudia dapat dibandingkan.

H. Teknik Analisis Data

Penyelidikan informasi dalam penyelidikan subjektif dilakukan pada saat penanganan pengumpulan informasi dilakukan terlebih dahulu dan setelah pengumpulan informasi selesai dalam jangka waktu tertentu. Sebagai gambaran, pada saat pertemuan, analis telah menganalisis jawaban orang yang diwawancarai, jika jawaban yang dianalisis tidak sesuai, analis akan melanjutkan pertanyaan sekali lagi, sampai waktu tertentu dan waktu yang ditentukan hingga informasi dianggap valid. Teknis dalam analisis data dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Reduksi Data

Begitu banyak informasi yang didapat di lapangan, maka informasi tersebut harus dicatat secara cermat dan detail. Mengurangi informasi berarti merangkum informasi dengan memilih hal-hal yang paling banyak,

⁵⁹ Bachtiar S.Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 10, No 1, 2010, Hal 55-56.

dan memusatkan pada hal-hal penting dari informasi yang didapat, mencari topik dan desain yang diperlukan untuk informasi yang bagus, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian, informasi yang berkurang akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan analisis untuk melakukan pengumpulan informasi lebih lanjut.

Jika dikaitkan dengan penelitian maka pada tahap reduksi, peneliti memilah dan memilih informasi yang diperoleh di lapangan, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang betul-betul tepat dan relevan dengan kebutuhan penelitian dan membuang informasi yang tidak relevan dan dibutuhkan.

2. Display Data

Setelah informasi dikurangi, langkah selanjutnya adalah menampilkan informasi tersebut. Pengenalan informasi penyelidikan subjektif dapat melalui desain yang terorganisir dan terkait, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkannya. Informasi yang ditampilkan dalam pertanyaan subjektif juga dapat disajikan dalam bentuk penggambaran singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menampilkan informasi, akan memudahkan analisis untuk mengetahui apa yang terjadi, juga untuk mengatur pekerjaan lanjutan apa yang tertangkap. Tampil informasi digunakan di pusat penelitian untuk mengatur dan memilah informasi yang sudah didapat sehingga nantinya mudah untuk mendapatkannya.

Display data penelitian ini dilakukan dengan cara menampilkan informasi yang telah diselidiki melalui proses reduksi data. Informasi tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk terorganisir dan memiliki keterkaitan satu sama lain berdasarkan kategori masing-masing. Dalam hal ini keterkaitan antara berbagai aspek parenting orang tua dan kemandirian remaja di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam pemeriksaan data, teknik ini adalah penarikan kesimpulan dan konfirmasi, kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat diubah jika sewaktu-waktu ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung penyelenggaraan pengumpulan informasi yang lain. Namun apabila kesimpulan yang ada didukung oleh bukti yang kuat dan mantap pada saat analisis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang masuk akal. Kepastian informasi yang digunakan dalam pembahasan ini adalah dalam kerangka kesimpulan dari hasil penyusunan informasi yang telah dilakukan yang pada penyusunan ini seolah-olah merupakan kesimpulan sementara.⁶⁰

Verifikasi atau penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah melakukan upaya untuk menguatkan bahwa kesimpulan

⁶⁰ Dewi Sadiyah, "*Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*", (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015). Hal 93.

yang diambil betul-betul bisa dipertanggung jawabkan dan bisa menjawab masalah penelitian ini,

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilaya dan Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan letak geografisnya Kota Bengkulu terletak di tepi pantai Barat Sumatera dengan posisi 102012"-102022" Bujur Timur dan 3045"-3059" Lintang Selatan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 1986 luas Kota Bengkulu adalah 14.452 Ha. Kota Bengkulu terbagi menjadi 9 Kecamatan dan 67 Kelurahan.

Kelurahan Semarang adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. Kelurahan ini terdiri dari 3 RW dan 9 RT. Kelurahan Semarang yang berkode Kemendagri 17.71.08.1003 ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Serut bersama 7 kelurahan lainnya yaitu Surabaya, Tanjung Jaya, Tanjung Agung, Pasar Bengkulu, Sukamerindu dan Kampung Kelawi.

Nama Kelurahan Semarang menurut sejarah berasal dari orang-orang yang berpindah dari Pulau Jawa yaitu Kota Semarang ke Kota Bengkulu. Dimana mereka menduduki sebuah daerah di Kota Bengkulu yang kemudian daerah tersebut semakin dikenal dan berisikan orang-orang dari Kota Semarang. Sehingga daerah tersebut dijuluki sebagai daerah Transmigrasi Semarang. Menurut tetua yang merupakan penduduk asli Kelurahan Semarang, sejak tahun 1960 nama Semarang memang sudah ada namun belum berbentuk kelurahan tetapi masih sebuah desa..

2. Letak Geografis

Kelurahan Semarang memiliki batas-batas geografis sebagai berikut :

Sebelah Timur, berbatas dengan Kelurahan Surabaya.

Sebelah Barat, berbatas dengan Kelurahan Bentirng.

Sebelah Selatan, berbatas dengan Kelurahan Tanjung Jaya.

3. Ekonomi Masyarakat Kelurahan Semarang

Secara ekonomi, masyarakat Kelurahan Semarang mayoritas pekerjaannya adalah petani. Mereka ada juga yang bekerja di kantor pemerintahan dan ada juga yang berwirausaha. Perekonomian masyarakat disini bergantung pada harga beras dan padi. Namun ada beberapa warga yang bekerja sebagai buruh harian lepas.

4. Sarana dan Prasarana Kelurahan Semarang

Di kelurahan Semarang memiliki sarana ibadah yang dimana mayoritas masyarakatnya adalah muslim, yaitu terdapat 3 buah masjid yang berada di RT 004, RT 007 dan RT00 8. Di RT 8 terdapat terdapat sarana pendidikan yaitu Kantor Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dan kantor Dinas Pertanian Kota Bengkulu. Sedangkan di RT 1 terdapat sarana pendidikan yaitu adanya Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 kota Bengkulu dan di RT 009 juga memiliki satu sarana pendidikan yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 10 Kota Bengkulu. Kelurahan Semarang juga memiliki satu *guesthouse* yang

berada di RT 007 dan memiliki satu sarana kesehatan untuk penduduk sekitar yaitu puskesmas pembantu yang berada di RT 009.

5. Kondisi Penduduk.

Untuk agama masyarakat kelurahan Semarang mayoritas beragama islam dan bersuku lembak. Untuk RT 6 dan RT 7 merupakan sentra masyarakat yang bersuku Lembak dan hanya beberapa rumah saja yang berstatus masyarakat pendatang.

Masyarakat Kelurahan Semarang rata-rata berhenti sampai di tingkat SMA dan hanya 40% yang melanjutkan ke perguruan tinggi serta banyak warga yang memilih bekerja tamat SMA⁶¹.

Tabel 4.1

**Jumlah Penduduk Kelurahan Semarang Berdasarkan
Kelompok Usia**

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	0-6	341
2	7-12	275
3	13-18	365
4	19-24	354
5	25-55	824
6	56-79	181
7	80 >	55
	Jumlah	2.395

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk yang paling tinggi adalah pada usia 25-55 tahun dan jumlah penduduk paling renda yaitu

⁶¹ Profil Kelurahan

pada usia 80> tahun termasuk kedalam usia lansia yang berjumlah 55 orang.

Tabel 4.2

Jumlah penduduk berdasarkan RT

No	RT	Jumlah
1	RT.006	67 KK
2	RT.007	55 KK

Berdasarkan tabel diatas, jumlah penduduk disetiap RT memiliki jumlah kk yang lumayan banyak.

Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Semarang tergolong menengah. Hal ini dapat diketahui dengan melihat data tabel sebagai berikut :⁶²

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan

Sd	SLTP	SLTA	D1-III	S1	S2	S3
274	122	240	120	236	20	3

Jika dilihat dari jenis pekerjaan Kelurahan Semarang rata-rata bermata pencaharian adalah pedagang, petani, dan buruh. Hal ini dapat diketahui dengan melihat tabel sebagai berikut :⁶³

⁶² Profil Kelurahan.

⁶³ Profil Kelurahan.

Tabel 4.4**Tingkat Jenis Pendidikan**

Pekerjaan	Jumlah
Nelayan	2
Pengusaha	30
Pedagang	6
Tani	140
Buruh	150
TNI	15
PNS	110
Lainnya	142

6. Kondisi Keagamaan

Agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut mayoritas adalah beragama Islam. Terdapat 3 masjid yang menjadi tempat beribadah umat Islam seperti sholat berjamaah, dan masjid tersebut juga digunakan sebagai tempat merayakan hari besar Islam lainnya seperti salah satu contoh Maulid Nabi Muhammad S.AW. Bukan hanya itu setiap masjid yang berada di Kelurahan Semarang memiliki Taman pendidikan Qur'an (TP) sebagai tempat belajar membaca, menulis dan menghafal al qur'an.

B. Profil Informan

Untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah penelitian yakni bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian remaja dikelurahan semarang dan bagaimana keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di kelurahan semarang khususnya rt 06 dan 07.

Informan (subyek) dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang tua yang memiliki anak remaja.

Dengan jumlah informan tersebut, peneliti sudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Proses wawancara ini dilakukan secara tatap muka atau secara langsung yang tentunya peneliti tetap menerapkan protokol kesehatan selama wawancara seperti memakai masker dan membawa handsinetaizer. Berikut ada beberapa data 8 orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini yang berhasil peneliti dapatkan :

1. TH, adalah ibu dari AM, yang tinggal di RT 006. TH adalah seorang ibu rumah tangga dan juga berprofesi sebagai penjahit. Beliau memiliki 2 orang anak, dan AM merupakan anak pertama dari ibu TH. Latar belakang pendidikan TH adalah SMA.
2. L, adalah ibu dari AA, yang tinggal di RT 006. TH adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Beliau memiliki 4 orang anak, dan AA merupakan anak bungsu. Latar belakang pendidikan L adalah SMA.
3. N, merupakan ibu dari SK yang merupakan masyarakat yang tinggal di RT 006. N, adalah ibu dan sekaligus ayah untuk anak-anaknya karena N sudah lama berpisah dengan suaminya. N, memiliki 3 orang anak, dan SK merupakan anak bungsu. Latar N belakang pendidikan SD.
4. R, merupakan ibu dari AR yang merupakan masyarakat yang tinggal di RT 006. R, merupakan ibu rumah tangga dan R juga membuka sebuah usaha bersama suaminya yang tak jauh dari kediamannya. R, memiliki 3 orang

anak, dan AR merupakan anak tengahnya. Latar belakang pendidikan R adalah S1.

5. GM, merupakan ibu dari NT yang merupakan masyarakat di RT 007. R merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil di salah satu kantor pemerintahan dikota Bengkulu dan GM juga merupakan seorang single parent. GM hanya memiliki satu anak yaitu NT. Latar belakang pendidikan GM adalah S1.
6. SH, merupakan ayah dari DS yang merupakan masyarakat di RT 007. SH merupakan seorang *single parent* dan juga bekerja sebagai buruh harian lepas. SH, memiliki 2 orang anak yang dimana DA merupakan anak bungsunya. Latar belakang pendidikan SH adalah SD.
7. WH, merupakan ibu dari AN yang merupakan masyarakat di RT 007. WH merupakan ibu rumah tangga biasa yang kesehariannya adalah mengurus keperluan rumah. WH memiliki 5 orang anak yang dimana AN merupakan anak ketiganya, Latar belakang pendidikan WH adalah SMA.
8. LM, adalah ibu dari NA yang merupakan masyarakat di RT 007. LM merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil di salah satu kantor pemerintahan di Kota Bengkulu. LM memiliki 2 orang anak yang dimana NA merupakan anak pertamanya. Latar belakang pendidikan Strata satu.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan bagaimana parenting orang tua dalam membentuk

kemandirian remaja di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini, model parenting orang tua dilihat dari 4 aspek, yaitu komunikasi, hukuman dan hadiah, kontrol orang tua dan disiplin. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian yaitu orang tua dan selanjutnya akan dibandingkan dengan wawancara dengan remaja yang merupakan anak dari orang tua bersangkutan..

1. Aspek komunikasi

a. Bagaimana bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Berikut jawaban dari informan pertama TH :

1. *“Dang men ngecek ngan anak cukup baik, dang juge terus ngecek ape bae yang nak dang kecek ngen anak itu ken demi kebaikan anak pule, men anak dang lagi salah dang kecek ke jugek.”*

(“Saya berkomunikasi dengan anak saya cukup baik, saya selalu mengatakan apapun yang ingin saya katakan jika itu mengenai dengan kebaikannya, menurut saya bukan hanya untuk kebaikannya saja namun ketika dia melakukan kesalahan juga harus di bicarakan .”)

Hasil Coding :

- Berkata-kata dengan cara baik
- Mengatakan apapun yang ingin dikatakan
- Menegur jika berbuat salah

2. *“Ngecek kek anak ngan tegas ape bae tugas eh di umah kak, anak dang kak buli dikecek agak betele wang eh jadi harus tegas mencol da wai jangan kan ngen tugas diluo diumah kak bae col ke di lan eh.”*

(“Mengatakan kepada anak dengan tegas untuk selalu mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Kenapa saya tegas karena anak saya dikatakan sedikit lalai sehingga harus tegas kalau tidak dia tidak akan bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawabnya diluar apa lagi di rumah.”)

Hasil Coding :

- Berkata tegas
 - Ia merasa anak lalai
 - Anak tidak bertanggung jawab
3. *“Wei dang kak men ngan anak nekan nian, ape lagi cak kebutuhan seolah harus nyiapke dewek, karne itu ken tanggung jawabnye tuagsnye. Kalu itu nye pacak berharap bae tugas yang lain pacak juge ken.”*
 (“Lebih menekankan pada anak untuk selalu menyiapkan kebutuhannya sendiri sebisa mungkin karena jika dari kebutuhannya saja bisa dia tangani sendiri, bisa jadi dia bisa melakukan hal yang lain juga. pada dasarnya semua keperluan dia sudah dipersiapkan tinggal dia sendiri yang mengaturnya lagi.”)
 Hasil Coding :
- Menekan anak untuk menyiapkan keperluan sendiri.
4. *“Dang biaase eh sesepat bae la najoke anak atau cuma ngenyok tau tugas eh.”*
 (“Saya biasanya mengatakan kepada anak untuk melakukan tugas dan kewajibannya disekolah secara mandiri terlebih dahulu, namun anak saya jarang juga meminta bantuan kalo masalah sekolah.”)
 Hasil Coding :
- Mengatakan kepada anak mengerjakan tugas.
 - Anak harus mandiri
5. *“Sapaiké apa bae yang nak di sapaiké ngen anak dan yang harus anak tau tapi gunéke bahasa yang baik, ken berharap eh anak pacak dapat jalan kalu lagi ade ape-ape.”*
 (“Sampaikan saja apa yang diperlukan dan yang ingin diketahui oleh anak namun menggunakan bahasa yang halus sehingga ketika ia mendapatkan hambatan diharapkan nanti anak bisa mencari jalan keluar dari hambatan yang sedang dihadapi.”)
 - Sampaikan yang diperlukan.
 - Berkata dengan bahasa halus.
 - Berharap anak bisa memecahkan masalah.

Informan kedua, L, menyatakan :

1. *“Ngecek cak biase bae, cak mane wang tue men ngecek ngen anak, men cik ngecek ngen anak da kadang baik-baik men lagi marah keras kadang tu, tapi cak mane-mane hubungan wang tue ngan anak harus baik. cik juge ngecek ngen anak apa bae urusan kecek.”*

“Seperti komunikasi pada umumnya, komunikasi orang tua ke anak tetap dengan cara yang baik dan dipahami anak berbeda ketika sedang marah maka nada bicara saya akan keras, agar tetap menjaga hubungan yang baik dengan anak agar anak selalu terbuka dengan orang tua dan tidak menutupi apapun ke orang tua.”)

Hasil Coding :

- Komunikasi dengan baik.
 - Berharap anak memahami.
 - berharap anak selalu terbuka.
 - Tidak ada yang ditutupi.
2. *“Men ngecek da cak harus dijelaske, ape bae yang jadi lan anak, kadang tu cik juge ngcek ape bae yang boleh dibuat ngan anak dan ape bae yang col buli dibuat.”*
 (“Menjelaskan pada anak mengenai tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga, dan memberitahukan apa saja yang boleh dan tidak boleh anak lakukan mungkin dengan begitu anak bisa paham.”)

Hasil Coding :

- Menjelaskan ke anak mengenai tugas.
 - Membatasi yang boleh dilakukan.
 - Membatasi yang tidak boleh dilakukan.
3. *“Biase bae men mengecek da, cak kalu tido da jangan malam ige make col telamat ngan pacak tepat waktu.”*
 (“Biasanya saya mengatakan kepada anak seperti contoh untuk tidur lebih awal agar bisa bangun tepat waktu jika dia bisa mengerjakannya maka dia bisa bertanggung.”)

Hasil Coding :

- Mengatakan kepada anak.
 - Memberikan peraturan.
 - Berharap anak dapat mengerjakan.
4. *“Ngecek jak awal men nye da harus pacak ngelan tugas da dewek mencol paham buleh betanye ngen kami atau dang ngan inga e, itu bae cak e care cik ngajoke anak col ade banyak ragam penting nye paham.”*

(“Kalau saya selalu menerapkan diawal untuk anak mengerjakan tugas-tugasnya sendiri apabila ada yang tidak paham mereka boleh bertanya pada kami atau kakak-kakaknya mungkin itu saja sih caranya tidak ada yang aneh-aneh”.)

Hasil coding :

- Menerapkan peraturan diawal.
- Apabila tidak paham anak boleh bertanya.
- Menharapkan anak mandiri.

5. *“Cik betanye kadang tu upek mane dan ape bae lan yang nye buat, jak situ cik tau ape bae lan eh diluo, apekeh nye ade kesusahan ken cik pacak nulung.”*

(“Saya selalu bertanya kepada anak mengenai hal-hal yang dilakukannya nah dari situkan saya sebagai orang tua bisa tau apa saja yang terjadi pada anak saya serta hambatan apa saja yang dihadapinya itupun kalau dia jujur, dari saya bertanya itulah bisa menyampaikan pendapat kepadanya dan memberikan masukan.”)

Hasil Coding :

- Bertanya kepada anak hal yang dilakukan.
- Berharap anak dapat jujur.
- Orang tua akan memberikan masukan.

Informan ketiga N menyatakan :

1. *“Men ngecek kek anak cik kak tegas ngen jelas ngan nian betele-tele, ao dengan cik ngecek cak itu anak cik da kadang takut tau cik da, tapi seroman mane lagi cak itulah cik ngecek kek anak, col pule tegas maju tergantung situasi juge.”*

(“Saya berbicara kepada anak dengan jelas dan tegas, sebenarnya itu bisa jadi membuat anak takut, namun itu memang sudah menjadi ciri khas saya ketika berbicara kepada anak-anak saya. Tidak selalu tegas, tapi tergantung situasi dan kondisinya sepeerti apa dulu.”)

Hasil Coding :

- Berbicara dengan jelas dan tegas.
- Sudah menjadi kebiasaan dari orang tua.

- Berbicara tegas namun sesuai situasi.

2. *“Wei anak cik de, cik nyuk kek tugas wajib, cak eh men la petang ken harus nulung nutup kemedan dan lan-lan kecik lain eh, jak situlah nye pacak tanggung jawab ngen tugas dalam keluarga.”*

(“Dengan memberikan tugas kepada anak, saya sebagai ibu memberi satu tugas wajib yang harus dikerjakan anak saya. Contohnya karena anak saya baru berusia 13 tahun, ketika sore hari anak saya diharuskan membantu menutup jendela atau melaksanakan tugas-tugas kecil dalam keluarga. Dari situlah anak dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga”.)

Hasil Coding :

- Memberikan tugas.
- Ada tugas wajib yang harus dilakukan.
- Mengharapkan anak dapat menjalankan tugas dengan baik.

2. *“Ngecek ngen anak ape bae yang jadi tugas dirinye dan nye harus pacak juek memenuhinye, cak kalu ade tugas di lan ke mencol de biajo ngulang pelajaran di uma sekolah da.”*

(“Menjelaskan pada mereka mengenai tugas tentang diri sendiri dan tanggung jawab yang harus mereka penuhi, seperti tugas mereka belajar dirumah dan memastikan mereka mengerjakannya dengan baik.”)

Hasil Coding :

- Menjelaskan mengenai tugas anak.
- Orang tua mengharapkan anak bisa menjalankan tanggung jawab.

3. *“Cik ngecek ngen anak kalu tugas disekolah de tanggung jawabnye dewek, biaso ke ngelan de dewek men la buntu boleh mitek tulung ngen wang tapi jangan cap ige nyingok da.”*

(“Saya akan berkata pada anak untuk selalu mengerjakan tugas sekolah sendiri tanpa bantuan orang tua dulu kalau memang tidak bisa apa boleh buat kami akan membantu itupun kalau anak mengatakan kepada kami.”)

Hasil Coding :

- Berkata untuk selalu mengerjakan tugas.
- Anak harus mandiri tanpa bantuan orang lain.

- orang tua akan membantu jika sangat diperlukan.
4. *“Sapai ke ngen anak jelas ngen tegas ape yang yang buli di lan ngen yang col buli di lank e, anak juge harus tau ape yang bakal terjadi menye salah.”*
 (“Menyampaikan dengan tegas dan jelas tentang pendapat dan hal-hal yang harus anak-anak lakukan dalam melewati atau mengatasi hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawabnya.”)
 Hasil Coding :
- Menyampaikan dengan jelas kepada anak.
 - Anak harus mampu mengatasi hambatan,
 - Harus menyelesaikan tugas dengan baik.

Informan keempat, R, menyatakan :

1. *“Ngecek ngan anak guneke nada dan sesuai umur eh bae, care cak itu biase eh pacak ngebuat hubungan wang tue kek anak. cik juge men ngecek kek anak usahake baik.”*
 (“Berbicara kepada anak dengan nada dan sesuai dengan umurnya, dengan begitu orang tua bisa menjalin hubungan kedekatan yang baik dengan anak. Saya sebagai ibu selalu berusaha berkomunikasi dengan anak sebaik mungkin.”)
- Hasil Coding :
- Berbicara sesuai dengan anak.
 - Menjalin kedekatan yang baik dengan anak.
 - Berusaha berkomunikasi sebaik mungkin dengan anak.
2. “Kalau mengajarkan secara khusus tidak, namun ketika saya melakukan atau mengerjakan sesuatu saya sambil menjelaskan harus begini dan ini cara melakukannya jadi maksudnya sambil mencontohkan juga, karena anak zaman sekarang menurut saya kurang bisa memahami kalau hanya dikatakan saja”.

Hasil Coding :

- Tidak mengajarkan secara khusus.
- Ketika mengerjakan sesuatu langsung dicontohkan kepada anak.
- Anak zaman sekarang tidak mengerti kalau hanya melalui ucapan.

3. “Tidak ada bagaimana-mana sewajarnya saja sesantai mungkin dan sesimpel mungkin yang penting anak saya paham dan mampu menjalankannya.”
 - Berkomunikasi sesantai mungkin.
 - Orang tua mengharapkan anak paham.
 - Dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab.
4. “ Mereka akan berkata pada anak untuk selalu mengerjakan tugas sekolah sendiri tanpa bantuan orang tua dulu kalau memang tidak bisa apa boleh buat kami akan membantu itupun kalau anak mengatakan kepada kami”.

Hasil Coding :

- Selalu mengatakan anak harus mandiri.
 - Orang tua akan membantu jika memang dibutuhkan.
5. “Mereka akan bertanya terlebih dahulu ke anak-anaknya setelah itu mereka akan bercerita maka kami sebagai orang tua akan menyampaikan bagaimana pendapat kami dan mereka harus bagaimana melewati hambatan tersebut.”
 - bertanya ke anak kegiatan yang dilakukan.
 - orang tua menyampaikan pendapat.

Informan kelima, GM, menyatakan :

1. “Biasanya saya menggunakan bahasa yang lembut, mengertikan kondisi anak, kalau menurut saya salah akan saya tegur namun jika dengan diingatkan anak tidak dimengerti maka saya akan memberikan hukuman.”

Hasil Coding :

- Berkomunikasi dengan bahasa yang lembut.
 - Memahami kondisi anak.
 - menegur anak jika berbuat salah.
2. “Dari kecil memang sudah saya ajarkan apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang menjadi tanggung jawabnya dalam keluarga, seperti harus saling membantu sesama saudara, berbuat baik. Namun mengajarkannya pun harus sabar dan dengan yang lembut agar anak

paham dan bisa mengerti. Kalau dari yang saya lihat anak saya itu sudah mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.”

Hasil Coding :

- Sudah mengajarkan tugas dari anak kecil.
 - Orang tua berharap anak saling membantu.
 - mengajarkan anak dengan sabar.
3. “Menjelaskan, mengarahkan, apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya karena pada intinya jika anak mendengarkan dia pasti akan paham tentang dirinya dan apa saja yang harus dikerjakan, saya pernah mengatakan kepada anak saya bahwa dia harus mampu dalam segala hal, bukan berarti saya memaksa harus tapi orang tua tidak selalu bisa membantu, membantu sih tapi ya sebatasnya saja.”

Hasil Coding :

- Mengarahkan apa saja tugas anak.
 - Mengatakan kepada anak harus mampu dalam segala hal.
 - Membantu ketika dalam kesulitan.
4. “Kalau dilingkungan sekolah atau ada tugas-tugas, anak saya jarang mengatakannya karena saya yakin anak saya mampu menyelesaikannya dengan sendiri ini dikarenakan anak saya merupakan salah satu siswa berprestasi di sekolahnya, bukan berarti dia tidak ada kendala tapi dia mampu untuk menyelesaikannya sendiri tanpa tergantung oleh orang tua.”

Hasil Coding :

- Jarang mengatakan bagaimana tanggung jawab di sekolah.
 - orang tua percaya anaknya mampu menyelesaikan.
5. “Mereka akan bertanya terlebih dahulu ke anak-anaknya setelah itu mereka akan bercerita maka kami sebagai orang tua akan menyampaikan bagaimana pendapat kami dan mereka harus bagaimana melewatati hambatan tersebut.”

Hasil Coding :

- Bertanya terlebih dahulu ke anak.
- orang tua akan memberikan pendapat kepada anak.

Informan keenam, SH, menyatakan :

1. *“Ngecek ape ade eh bae men wan kak ngen anak ape lagi anak lanang, men ngan anak tine wan banyak ngecek karne itu tadi anak tine wan da pengecek wang eh. anak lanang wan da juge dikit ngecek wang eh, ngecek seperlu eh bae same la cak wan.”*

(“Berbicara seadanya saja, Jika ke anak perempuan saya lebih banyak berbicara tetapi kalau ke anak lelaki jarang. Karena memang anak laki-laki saya jarang ngomong dan berbicara seperlunya saja sama seperti saya.”)

Hasil Coding :

- Berbicara seadaya.
- Bericara seperlunya.
- Lebih banya berbicara ke anak perempuan.

2. *“Jelaske men tugas ngen tanggung jawab eh di umah cak kak na, wan juge ngecek kadang da jangan di umah bae baik rangai diluo juge. karne itu tadi anak men diluo da kadang jadi cerminan keluarga”*

(“Menjelaskan ke anak bahwa tanggung jawab dan tugas dirumah seperti ini, bukan hanya dirumah saja harus melakukan itu tapi harus dilingkungan keluarga yang lain karena menurut saya apapun yang dilakukan anak merupakan cerminan dari keluarganya.”)

Hasil Coding :

- Mengatakan bagaimana tugas di rumah.
- Bukan tugas dirumah saja namun diluar juga.
- Apapun yang anak dilakukan cerimanan dari keluarga.

3. *“Ngecek kadang men lagi betemu ngen anak ape bae tugas nye dimur kini, nye juge harus pacak tanggung jawah ngen badan eh dewe, nye juge ken ade kakak tine yang wajib dijage. men menurut wan kalu anak da masih begatung kek wang tue col ape-ape wajar bae. anak de kadang ken harus di njuk pecaye ape bae lan eh.”*

(“Saya lebih kementerian saja bahwa diumur dia yang sekarang harus untuk bertanggung jawab dalam segala hal terutama terhadap diri sendiri apalagi dia memiliki kakak perempuan yang harus dijaga. kalau masalah bergantung pada orang tua sebenarnya tidak masalah selagi itu wajar. Memang harus diberi kepercayaan dalam setiap tindakan dan pilihannya”)

hasil Coding :

- mengatakan secara baik tugas sesuai dengan umur.
 - Mengatakan ke anak bertanggung jawab ke diri sendiri.
 - Orang tua memberikan kepercayaan ke anak.
4. *“Anak lanang wan da ken la SMA col pule nye begatung ngen wan, ape lagi wan kak wang tue surang, kecuali men masalah pitis atau yang lain eh nye masih mitek ngen itupun col langsung mitek ngen wan lewat kakak eh.”*
 (“ Anak saya sudah SMA laki-laki pula jadi dia tidak pernah bergantung kepada saya selaku orang tua tunggal, kecuali kalo masalah uang dan keperluan membeli peralatan sekolah dia masih mintak itupun tidak langsung kepada saya tapi melalui kakaknya anak perempuan saya.”)

Hasil Coding :

- Orang tua berpendat anak tidak bergantung pada orang lain.
 - Sebagai orang tunggal berusaha sebaik mungkin menajalin komunikasi.
 - Anak takut mengataka apa yang dibutuhkan ke orang tua.
5. *“Cak cak eh ngenyuk semangat ngen anak, ngecek men nye da pacak ape bae yang dibuat, anak lanang wan da jarang ngecek men ade ape-ape karne jarang ngecek tadi da.”*
 (“Saya akan memberikan semangat kepadanya dan mengatakan bahwa dia pasti bisa melalui hambatan tersebut, sebenarnya anak saya yang laki-laki itu jarang sekali bercerita ketika sedang mengalami hambatan karena anak saya itu tipikel irit omongan dan berbicara seperlunya saja.”)

Hasil Coding :

- Orang tua memberikan semangat.
- Orang tua percaya anak bisa melalui hambatan.
- Berbicara dengan cara baik.

Informan ketujuh WH menyatakan bahwa :

1. “Saya akan berusaha sebaik mungkin ketika berbicara dengan anak, saya juga mengatakan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti saja oleh anak. Karena pada dasarnya anak-anak adalah orang yang ingin dipahami.”

Hasil Coding :

- Berbicara sebaik mungkin ke anak.
 - Berkata dengan bahasa mudah dipahami.
2. “Pertama-tama saya mengajarkannya melalui ucapan saja, namun tergantung dari tugas-tugas dan tanggung jawabnya kalau sekiranya berat maka saya akan memberikan contoh langsung supaya anak paham, kalau ringan cuma mengatakan saja.”

Hasil Coding :

- Mengajarkan melalui ucapan
 - Memberikan contoh langsung jika tugas itu berat.
 - Berkata agar anak paham.
3. “Mereka akan mengajarkannya melalui nasehat saja, mereka berharapnya anak nantinya bisa paham dan mengerti apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, kalau nanti sudah paham insyaallah dia tidak akan bergantung pada kami, walaupun begitu kami juga tidak akan melepas.”

Hasil Coding :

- Mengajarkan melalui nasehat.
 - Berharap anak paham tugas terhadap diri sendiri.
 - Tidak akan melepas anak begitu saja.
4. “Saya tidak mengajarkan secara langsung, anak-anak saya selalu mengerjakan secara mandiri dari awal sekolah, tetapi jika mereka kurang bisa melakukan tugasnya, baru kami sebagai orang tua membantu.”

Hasil Coding :

- Tidak mengajarkan langsung.
 - Orang tua akan membantu ketika anak dalam masalah.
5. “Biasanya melalui pembicaraan pada saat itu juga maksudnya ketika mulai bercerita mengenai masalah yang sedang dihadapi kami sebagai orang tua langsung mencari tau apa penyebab dari masalah tersebut dan memberikan solusi atau pilihan kepada anak.”

Hasil Coding :

- Langsung berbicara kepada anak.
- Orang tua langsung mencari penyebab dari masalah anak.
- Memberikan solusi.

Informan Kedelapan LM menyatakan :

1. “Sebaik mungkin, yang mudah dipahami dan dimengerti saja. Apa lagi anak SMP yang tingkat keingin tahuannya sedang tinggi-tinggi, sedang ingin mencoba hal-hal baru. Disitulah peran saya orang tua membatasi anak akan hal yang belum pantas anak ketahui. Karena pada dasarnya anak-anak adalah orang yang ingin dipahami.”

Hasil Coding :

- Berkata sebaik mungkin agar anak paham.
 - Orang tua berpendapat anak SMP keingin tahuannya sangat tinggi.
 - Orang tua membatasi hal yang belum pantas diketahui anak.
2. “Mengajarkan dengan cara yang baik dan mudah dipahami saja, terkadang menjelaskan dengan bahasa yang mudah saja anak tidak paham apalagi kalau yang susah”

Hasil Coding :

- Mengajarkan dengan cara baik.
 - Memilih bahasa yang mudah dipahami.
3. “Mereka akan mengajarkannya melalui nasehat saja, mereka berharapnya anak nantinya bisa paham dan mengerti apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, kalau nanti sudah paham insyaallah dia tidak akan bergantung pada kami, walaupun begitu kami juga tidak akan melepas.”

Hasil Coding :

- Mengajarkan melalui nasehat.
 - Berharap anak memahami.
 - Orang tua tidak akan melepas anak begitu saja.
4. “Anak saya kalau dilihat tipikel orang yang mandiri, ini saya lihat dari apa pun tugas yang dilakukan selalu selesai saya bisa tau karena dia sendiri yang selalu cerita kepada saya.”

Hasil Coding :

- Dapat memahami anak dengan baik.
 - Anak terbuka ke orang tua.
5. “Sama halnya dengan orang tua yang lain, sebisa mungkin memberikan pendapat yang bisa diterima oleh anak dengan cara yang baik.”

Hasil Coding :

- Memberikan pendapat yang bisa diterima anak.
- Menggunakan cara yang baik.

2. Aspek Hukuman dan Hadiah

a. Bagaimana orang tua memperlakukan anak ketika berhasil menyelesaikan tugas dan ketika anak melakukan kesalahan.

Informan kesatu, TH, menyatakan bahwa :

1. *“Men dalam keluarga biase dang ngenyuk jempol bae kek anak cik cak bentuk penghargean bae, karne dang juge wang eh walaupun anak col mitek hadiah bakal cik inisiatif belike.”*

(“Kalau dalam keluarga biasanya saya hanya memberikan tanda dengan mengacungkan jempol ke anak saya dan memberikan pujian saja, karena pada dasarnya walaupun anak tidak meminta hadiah atau apa pun saya sebagai orang tua selalu berinisiatif membelikanny.”)

Hasil Coding :

- Hanya memberikan pujian.
 - Berinisiatif membelikan barang sebagai hadiah.
2. *“Same ngen jawaban sebelum eh, dang usaha bae ngenyuk yang baik ngen anak, cak dang belike ape bae yang dibutuhke anak, ken harapan eh anak da tamah semangat ngelan lan da dilek.”*
- (“Sama dengan jawaban sebelumnya saya akan berusaha memberikan yang terbaik kepada anak saya biasanya ditunjukkan dengan memberikan apapun yang dibutuhkan oleh anak saya agar dia lebih semangat lagi mungkin itu saja sih.”)

Hasil Coding :

- Berusaha memberikan yang terbaik.
 - Memberikan apapun yang dibutuhkan anak.
 - Orang tua berharap anak lebih semangat.
3. *“Men awal didiamke kudai kalu anak de buat salah, tapi kalu itu salah eh kecil men besu langsung dang peringatke jangan sampai ngulang hal yang same.”*
 (“Mereka akan mendiamkan terlebih dahulu ketika anak melakukan kesalahan, jika tugas dan tanggung jawabnya kecil , namun akan berbeda jika itu hal yang besar maka mereka akan memperingatiny agar tidak lalai dan mengulangi hal yang sama.”)
 Hasil Coding :
- Mendiami anak ketika melakukan kesalahan kecil.
 - Memperingati ketika kesalahan besar.
 - Berharap anak tidak lalai dan mengulangi lagi.
4. *“Dinyuk kek pengertian ngen anak, cak ape bae yang jadi tugas eh disekolah, nilai da dijage jangan sampai jat awak tine. itu bae biaso eh yang dang buat ngen anak.”*
 (“Beri pengertian kepada anak bahwa ia harus bisa mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah dengan baik jika tidak makan nilai akan jelek apa lagi perempuan. itu saja yang saya lakukan ketika anak tidak mampu untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah.”)
 Hasil Coding :
- Memberi penjelasan ke anak tugas dan tanggung jawab.
 - orang tua memperingati anak akibat yang dilakukan setiap pilihan.

Informan kedua L menyatakan bahwa :

1. *“Buat anak seroman biase bae, men dinyuk-nyuk hadiah col ade kami buat wei jak kecil nian col, buatke anak cak biase bae.”*
 (“Memperlakukan seperti biasa, kalau masalah diberi hadiah tidak pernah saya lakukan memang dari kecil tidak pernah memberlakukan kalau mecapai sesuatu harus ada imbalan. kami berusaha untuk memperlakukannya sebaik mungkin saja.”)

Hasil Coding :

- Memperlakukan seperti biasa.
- Orang tua tidak pernah memberikan hadiah.
- Berusaha memperlakukan sebaik mungkin.

2. *“Cak tadilah jawaban cik col ade buat atau memperlakuke anak khusus.”*

(“Jawaban saya sama dengan pertanyaan sebelumnya yaitu tidak memperlakukan sesuatu yang khusus kepada anak saya.”)

Hasil Coding :

- Tidak memperlakukan anak secara khusus ketika berhasil.

3. *“Diam ke bae kudai anak da men buat salah kalu salah eh kecik, men beso jangan didiamke bae pacak nginjak palak dilek, nyuk kek peringatan langsung biar col lalai lagi anak da.”*

(“Mereka akan mediamkan terlebih dahulu jika tugas dan tanggung jawabnya kecil namun akan berbeda jika itu hal yang besar maka mereka akan memperingatiny agar tidak lalai dan mengulangi hal yang sama.”)

Hasil Coding :

- Mendiami anak.
- Jika kesalahan kecil dibiarkan.
- Jika besar akan ditegur.

4. *“Bakal cik tegur anak da biar lebih giat ngan semangat dan pacak bertanggung jawab ngan tugas-tugas di sekolah da, kadang da cik dala juge ape yang jadi penyebab anak cik de malas.”*

(“Saya akan menegur anak saya agar dia lebih giat dan dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah serta akan mencari tau apa yang menjadi penyebab dia tidak bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah dengan baik.”)

Hasil Coding :

- Menegur anak.
- Mencari tau penyebab anak melakukan kesalahan.

Informan ketiga N menyatakan :

1. *“Mitek ngan anak tuk buat yang lebih lagi dan ngecek juge harus pacak nahan ke ape yang didapat da dalam menjalankan tanggung jawab eh”*
 (“Meminta anak saya untuk melakukan hal yang lebih baik lagi dan mengatakan bahwa dia harus bisa mempertahankan kemampuan dan

keberhasilan yang sudah dicapai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.”)

Hasil Coding :

- Meminta anak melakukan lebih baik lagi.
 - Mengatakan anak harus bisa mempertahankan pencapaiannya.
2. *“Buat anak sebaik mungkin bae, men anak dapat sesuatu usaha kami ngenyu hadiah men ade rezeki dan kami juge berharap anak pacak lebih baik lagi.”*
 (“Mereka sebagai orang tua harus memperlakukan anaknya dengan sebaik mungkin, jika mereka berhasil mencapai sesuatu yang baik saya akan memberikan hadiah kepadanya jika memang itu memungkinkan maksudnya ada rezeki dan mengharapakan sesuatu yang lebih baik lagi dikemudian hari.”)
- Memperlakukan sebaik mungkin.
 - Jika berhasil maka orang tua akan diberi hadiah.
 - Orang tua mengharapakan sesuatu hal yang lebih baik lagi.
3. *“Men cik diamke kudai men masih baru di peringatke itu bae, mitek ngen anak jangan ngulang eh lagi.”*
 (“Mereka akan mediamkan terlebih dahulu jika tugas dan tanggung jawabnya kecil namun akan berbeda jika itu hal yang besar maka mereka akan memperingatiny agar tidak lalai dan mengulangi hal yang sama.”)
- Hasil Coding :
- Orang tua akan mendiamkan terlebih dahulu.
 - Menegur anak ketika berbuat salah.
4. *“Nyuk hukuman yang tegas ngen anak dan nutut anak jangan sapai ngulangke kesalahan itu lagi, men anak tambah lalai tambah beso bae hukuman eh.”*
 (“Akan memberikan hukuman yang tegas dan menuntut anak saya agar tidak mengulangi kesalahan dengan melalaikan tugas dan tanggung jawab mereka atau hukuman mereka akan semakin berat, berharapnya dengan begitu dia akan berubah.”)
- Hasil Coding :
- Memberikan hukuman yang tegas.
 - Menuntut anak untuk tidak mengulangi kesalahan lagi.

Informan keempat R menyatakan bahwa :

1. *“Memperlakuke cak biase, paling ngenyu ucapan selamat itupun kadang-kadang.”*

(“Kalau memperlakukannya tetap biasa saja seperti biasa, paling mengapresiasikannya dengan bentuk ucapan itupun jarang, yang membedakan informan ketika berada dirumah biasanya mengganggu anaknya dan berkata tumben rajin mbak tapi sambil ketawa ya agar mental anak tidak down.”)

Hasil Coding :

- Orang tua memperlakukan tetap biasa saja.
- Mengapresiasi dengan bentuk sederhana.

2. *“Cak biase bae cik buat anak da, col ade khusus eh, ngenyuk hadiah bae men ade rezeki men lagi col, col dinyuk.”*

(“Mereka sebagai orang tua harus memperlakukan anaknya dengan baik ya sebagaimana seharusnya orang tua ke anak, jika mereka berhasil mencapai sesuatu yang baik saya akan memberikan hadiah kepadanya jika memang itu mungkin maksudnya ada rezeki dan mengharapkan sesuatu yang lebih baik lagi dikemudian hari.”)

Hasil Coding :

- Memperlakukan dengan baik sebagaimana orang tua ke anak.
- Memberikan hadiah jika memungkinkan.
- Mengharapkan sesuatu yang lebih baik lagi.

3. *“Negur anak da dan betanye ngape col di lanke tugas da, mendidiamke lek lalai kelajuan bae.”*

(“Langsung menegurnya dan bertanya alasan mengapa tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, karena jika didiamkan saja takutnya nanti keterusan begitu sehingga menyebabkannya lalai.”)

Hasil Coding :

- Orang tua langsung menegur.

4. *“Negur anak, biar semanagt dan pacak betanggung jawab kek tugas eh da.”*

(“Saya akan menegur anak saya agar dia lebih giat dan dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah serta akan mencari tau apa yang menjadi penyebab dia tidak bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah dengan baik.”)

Hasil Coding :

- Menegur anak dan bertanya.

Informan kelima GM menyatakan bahwa :

1. “Kalau memperlakukannya tetap biasa saja seperti biasa, paling mengapresiasikannya dengan bentuk ucapan, yang membedakan informan GM ketika berada dirumah biasanya mengganggu anaknya dan berkata tumben rajin mbak tapi sambli ketawa ya agar mental anak tidak down.”

Hasil Coding :

- Mengapresiasi dengan bentuk ucapan.
- Mengajak anak bercanda.

2. “Tergantung dari apa yang dia lakukan jika memang yang dilakukannya sangat luar biasa maksudnya mengikuti kejuaraan atau lomba-lomba pasti saya berusaha untuk mengapresi. bila yang dilakukannya sederhana paling hanya ucapan selamat sambil mengelus kepalanya.”

Hasil Coding :

- Mengapresiasi sesuai dengan yang dicapai.

3. “Tanggung jawab dan tugas seperti apa dulu, kalau ringan paling cuma menegur, kalau emang dia lalai dan melepaskan tanggung jawabnya sehingga menyebabkan masalah pasti saya hukum, karena kalau hanya diingati biasanya anak remaja akan mengulanginya lagi.”

Hasil Coding :

- Orang tua hanya menegur.
- Memberi hukuman sesuai dengan kesalahan saja.

4. “Menurut saya anak saya mampu melaksanakan tuga-tugas serta tanggung jawabnya di sekolah dengan baik jadi perlakuakn saya tetap seperti biasa saja dan tidak ada yang diistimewakan, pernah sesekali dia tidak bisa melakukan dengan baik perlakuan saya tetap biasa saja.”

Hasil Coding :

- Memperlakukan seperti hari-hari biasa.
- Orang tua memahami anak.

Informan keenam SH menyatakan bahwa :

1. “*Cak biase bae wan ngikake anak da, kalau ngenyuk-ngenyuk hadiah col ade da.*”
 (“Memperlakukan seperti biasa, kalau masalah diberi hadiah tidak pernah saya lakukan memang dari kecil tidak pernah memberlakukan kalau mecapai sesuatu harus ada imbalan. kami berusaha untuk memperlakukannya sebaik mungkin saja.”)

Hasil Coding :

- Orang tua memperlakukan biasa.
 - Tidak pernah memberikan hadiah ketika mencapai sesuatu.
2. *“Wan ngenyuk anak kalu emang waktu eh pas bae dan pas lagi bepitis mencol da col.”*
 (“Hampir sama dengan jawaban sebelumnya. anak saya pernah mendapatkan reward dari walikota karena berhasil mendapatkan nilai tertinggi Matematika se Kota Bengkulu, saat itulah saya memberikan hadiah karena menurut saya itu adalah pencapaian yang harus dihargai.”)

Hasil Coding :

- Memberikan hadiah disaat yang tepat.
3. *“Karne wan jarang ngecek kek anak lanang wan da, kadang wan diam ke bae men nye buat salah, tapi kalu beso wan tegur lasung.”*
 (“Mereka akan mediamkan terlebih dahulu jika tugas dan tanggung jawabnya kecil namun akan berbeda jika itu hal yang besar maka mereka akan memperingatiny agar tidak lalai dan mengulangi hal yang sama.”)

Hasil Coding :

- Mendingkan anak terlebih dahulu.
 - Beri hukuman sesuai dengan kesalahan.
4. *“Wan kak men masalah sekolah col memperhatike nian, sibuk belan tadi da, kadang pegi pagi balik malam. kakak eh da la yang memperhatike masalah sekolah nye.”*
 (“Kalau masalah sekolah sebenarnya saya kurang memperhatikan karena saya sibuk bekerja, saya pergi pagi dan pulang malam. biasanya kakak yang memperhatikan kalau masalah sekolah sehingga kalau ada masalah dengan anak saya kakaknya yang memberitahu kepada saya. Biasanya langsung saya tegur dan peringati jika keadaan memungkinkan.”)

Hasil Coding :

- Orang tua kurang memperhatikan karena sibuk.
- Biasanya kakak yang lebih memperhatikan.
- Orang tua menegur jika keadaan memungkinkan.

Informan ketujuh WH menyatakan bahwa :

1. “Tidak ada perlakuan yang istimewa, kalau masalah diberi hadiah tidak pernah saya lakukan memang dari kecil tidak pernah

memberlakukan kalau mencapai sesuatu harus ada imbalan. kami berusaha untuk memperlakukan anak-anak seadil-adilnya saja.”

Hasil Coding :

- Tidak ada perlakuan istimewa.
 - Tidak memberlakukan sistem hadiah.
 - Orang tua berusaha seadil-adilnya kepada anak-anak.
2. “Sama saja jawaban saya dengan pertanyaan sebelumnya tidak ada perlakuan khusus terhadap anak saya, seperti biasa saja takutnya nanti manja dan takut menyepelekan sesuatu hal nantinya karena sudah beranggapan bahwa di pasti akan mampu .”

Hasil Coding :

- Perlakuan seperti biasa.
 - Orang tua takut anak menjadi manja.
3. “Yang pastinya menegur dengan cara baik agar anak bisa paham, jika memungkinkan biasanya saya langsung menasehatinya atau langsung memperingati namun sebelumnya saya menanyakan alasan anak saya dulu kenapa bisa lalai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.”

Hasil Coding :

- Orang tua menegur dengan cara baik.
 - Langsung menasehati anak ketika berbuat salah.
4. “Jika sekiranya sedikit melenceng dari tanggung jawab, saya akan memberikan nasehat langsung, memberikan teguran bahwa apa yang dilakukannya salah dan berharap untuk nantinya tidak akan mengulangi hal yang sama lagi.”

Hasil Coding :

- Memberikan teguran kepada anak.
- Memperingati anak untuk tidak mengulangi lagi.

Informan kedelapan LM menyatakan bahwa :

1. Sama saja jawaban saya dengan pertanyaan sebelumnya tidak ada perlakuan khusus seperti biasa saja takutnya nanti manja sehingga anak

menjadi lalai dan tidak mempertanggung jawabkan tugasnya, saya selalu berkata pada anak untuk selalu bisa mengerjakan tugas sendiri.”

Hasil Coding :

- Tidak ada perlakuan khusus.
- Orang tua takut anak menjadi manja.
- Orang tua selalu berkata ke anak untuk mengerjakan tugas sendiri.

2. “Tanggung jawab dan tugas seperti apa dulu, kalau ringan paling cuma menegur, kalau emang dia lalai dan melepaskan tanggung jawabnya sehingga menyebabkan masalah pasti saya hukumi, karena kalau hanya diingati biasanya anak remaja akan mengulangnya lagi.”

Hasil Coding :

- Kalau kesalan anak ringan cuma ditegur.
 - Memberikan hukuman.
3. “Jika sekiranya sedikit melenceng dari tanggung jawab, saya akan memberikan nasehat langsung, memberikan teguran bahwa apa yang dilakukannya salah dan berharap untuk nantinya tidak akan mengulangi hal yang sama lagi.”
- Menasehati langsung ke anak.
 - Memberikan teguran ke anak.
 - Memperingati untuk tidak mengulangi hal yang sama.

3.Aspek Kontrol Orang Tua

a. Bagaimana orang tua mengontrol anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas dan kewajiban.

Informan kesatu, TH, menyatakan bahwa :

1. *“Dang Cuma jingok bae anak da, ape bae lan eh, men nye mitek tulung dang tulung kalu lagi pacak, ken dalam keluarga harus saling tulung menulung.”*
 (“Kalau anak saya hanya sekedar memantau saja apa yang dilakukan anak saya, contoh kecilnya jika anak memerlukan saya untuk dimintai pertolongan saya akan siap membantu begitupun sebaliknya, karena

pada dasarnya setiap anggota keluarga memiliki peran dan tugas jawabnya yaitu untuk saling membantu.”)

Hasil Coding :

- Memantau anak.
 - Siap membantu anak.
 - Orang tua dan anak harus saling membantu.
2. *“Dang nanye kadang da cak mane sekolah eh, ape ade tugas col, kadang dang cek tugas-tugas eh da, kalu masalah sekolah dang kak agak tegas wang eh.”*
 (“Saya terbiasa bertanya kepada anak mengenai tugas-tugas yang ada di sekolah, bila memang memungkinkan terkadang saya mengecek tugas-tugas anak saya. sebenarnya kalau dalam lingkungan sekolah saya sedikit *over protective*.”)

Hasil Coding :

- Bertanya ke anak mengenai tugas-tugas.
 - Mengecek tugas anak.
 - Orang tua yang *over protective*.
3. *“Dang Cuma ngecek bae kek anak harus disiplin dan jujur ngen diri dewek, ken berharap anak paham walau Cuma kate bae, dan berharap juge sih anak pacak jage diri dewek.”*
 (“Saya selalu mengatakan kepada anak saya bahwa dia harus disiplin dan dapat jujur terhadap diri sendiri, ya semoga dengan mengatakan seperti itu anak saya bisa mengerti maksud dan tujuan saya. Saya juga mengharapkan bahwa anak saya bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta menjaga dirinya.”)

Hasil Coding :

- Mengatakan kepada anak harus disiplin.
- Orang tua mengharpkan anak bisa bertanggung jawab.

Informan kedua L menyatakan bahwa :

1. *“Men yang dibuat eh da beno cik jingok bae ape yang dilanke ngen nye da, men salah cik nyuk tau la ngen anak, ao kadang da cik men ngecek ngen anak agak kasar.”*

(“ Selagi yang dilakukan anak saya benar maka saya hanya melihat saja apa yang dilakukan anak-anak saya, jika menurut saya yang dilakukannya salah, maka akan memberitahu begitupun sebaliknya dan walaupun terkadang saya menggunakan nada suara yang tinggi/kasar ketika memperingati.”)

Hasil Coding :

- Orang tua hanya melihat jika yang dilakukan itu benar.
- Akan mengur ketika anak berbuat salah.
- Menggunakan nada suara yang tinggi untuk memperingati anak.

2. *“Men lagi ketemu ngen kawan sekelas anak cik kadang cik betanye cak mane anak cik di sekolah ape bae lan eh, walaupun tau col kek dinyuk tau yang jat-jat eh.”*

(“Jika kebetulan bertemu dengan teman anak saya yang satu sekolah biasanya saya akan bertanya apakah ada tugas dan bagaimana dia ketika disekolah seperti apa tingkah laku anak saya itu aja sih, walaupun saya tau teman-temannya tidak akan membicarakan hal buruk tentang anak saya dan bagaimana dia di sekolah.”)

Hasil Coding :

- Dengan cara bertanya keteman anak bagaimana anakny disekolah.

3. *“Di jingok bae kudai ape yang dibuat ngen anank, men la belebih tegur bae lasung.”*

(“saya hanya memperhatikan saja, jika yang dilakukan anak saya terlalu berlebihan sesegera mungkin mereka untuk menegurnya atau mengingatnya.”)

Hasil Coding :

- Hanya memperhatikan tingkah laku anak.
- Orang tua sesegera mungkin menegur jika terdapat kesalahan.

Informan ketiga N menyatakan bahwa :

1. *“Men cik jak kecil tegalau disiplinke anak da, cik buat aturan khusus yang wajib dilakuke, cak jadwalke ape bae yang dibuat dan batsi anak main hp.”*

(“Dengan mendisiplinkan anak dari kecil serta membiasakan mereka untuk taat peraturan yang ada di rumah, seperti menjadwalkan hal-hal yang harus mereka lakukan dan membatasi jam main mereka, dengan

begitu anak akan terbiasa melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga.”)

Hasil Coding :

- Orang tua mendisiplinkan anak.
 - Membiasakan anak taat peraturan.
 - Membuat peraturan yang harus diikuti.
2. *“Men col sengaje ketemu anak kawan cik, kadang betanye cak mane soklah anak cik, nakal col eh di sekolah, ape bae lan eh, tapi col ke dinyuk tau la yang jat-jat eh.”*
 (“Jika kebetulan bertemu dengan teman anak saya yang satu sekolah biasanya saya akan bertanya apakah ada tugas dan bagaimana dia ketika disekolah seperti apa tingkah laku anak saya itu aja sih, walaupun saya tau teman-temannya tidak akan membicarakan hal buruk tentang anak saya dan bagaimana dia di sekolah. tapi sejauh ini anak saya tidak pernah bermasalah di sekolah”)

Hasil Coding :

- Bertanya ke teman anak bagaimana perilaku anaknya disekolah.
 - Anak tidak pernah bermasalah disekolah.
 - Memperhatikan dan bertanya kegiatan sekolah langsung keanak.
3. *“Pastike dewek lan anak kite da jangan tau jak wang lain, ken cak itu kite pacak tau dewek ape lan anak kite sebatas mana kemampuan eh, men lum pacak disipilin titikke lagi dan tuntutan anak lebih maksimal.”*
 (“Dengan memastikan sendiri jangan dari perkataan orang, dengan begitu saya bisa mengetahui apakah anak telah mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri atau belum. Jika belum mampu maka tingkatkan kedisiplinan dan tuntutan anak atas tugas pribadinya agar lebih maksimal lagi.”)

Hasil Coding :

- Orang tua memastikan sendiri tugas dan tanggung jawab anak.
- Menuntut anak untuk lebih maksimal dalam menjalankan tugas.

Informan keempat R menyatakan bahwa :

1. *“Cak memantau bae ape yang dibaut anak, men salah dikecekke udem itu bae tapi usahake gune bahase yang baik ken.”*
 (“Mereka lebih ke memantau apa yang dilakukan anak-anaknya, jika menurut mereka yang dilakukannya ada kesalahan mereka akan memberitahu begitupun sebaliknya dan mereka berusaha untuk tetap menggunakan cara yang baik agar anak tidak tersinggung.”)

Hasil Coding :

- Orang tua memantau saja.
 - Menegur jika ada kesalahan.
 - Tetap menggunakan cara yang baik ketika menegur.
2. *“Kecek ngen anak men diumur eh sekarang kak na tugas eh, jangan bebuat yang col baik, cik suruh anak besikap cak mane umur eh bae.”*
 (“Cuma menjelaskan bahwa diumur dia yang sekarang kewajiban dan tanggung jawabnya adalah belajar dengan baik, jangan berbuat yang tidak baik. dan selalu bersikap sesuai dengan umurnya saja.”)

Hasil Coding :

- Menjelaskan ke anak tugas dan tanggung jawab sesuai umur.
 - Orang tua melarang anak berbuat yang tidak baik.
 - anak harus bersikap sesuai dengan umur.
3. *“Memantau bae, cak wang tue lain eh la, men yang di lanke da belebih tegur mencol diamke bae.”*
 (“Mereka hanya memantau saja, seperti orang tua lainnya terus jika yang dilakukannya terlalu berlebihan sesegera mungkin mereka untuk menegurnya atau mengingatnya.”)

Hasil Coding :

- Orang tua hanya memantau.
- Ketika anak kelewatan maka akan ditegur.

Informan kelima GM menyatakan bahwa :

1. “Jika kebetulan bertemu dengan teman anak saya yang satu sekolah biasanya saya akan bertanya apakah ada tugas dan bagaimana dia ketika disekolah seperti apa tingkah laku anak saya itu aja sih, walaupun saya tau teman-temannya tidak akan membicarakan hal buruk tentang anak saya dan bagaimana dia di sekolah.”

Hasil Coding :

- Memperhatikan anak melalui teman sekolahnya.
 - Mencari tau bagaimana anak disekolah.
2. “Caranya bukan hanya dengan memerintah saja, namun dijelaskan dan diarahkan dengan begitu anak akan tau dan mengerti apa saja yang menjadi tanggung jawab serta dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.”

Hasil Coding :

- Bukan hanya memerintah namun dijelaskan juga.
 - Orang tua berharap anak bisa tau tugas dan tanggung jawabnya.
3. “Mereka hanya memantau saja, seperti orang tua lainny terus jika yang dilakukannya terlalu berlebihan sesegera mungkin mereka untuk menegurnya atau mengingatnya.”

Hasil Coding :

- Memantau anak.
- Menegur anak jika sudah keterlaluan.

Informan keenam SH menyatakan bahwa :

1. *Cak biase bae, col ade ngekang anak, col pule bersikap keras atu nutut anak sesuai yang wa nak da. Men dalam keluarga lumayang bertanggung jawab anak lanang wan da.*”
 (“Seperti biasa saja, tidak terlalu mengekang, tidak terlalu bersikap keras atau menyuruh anak sesuai dengan yang saya inginkan. Kalau masalah bertanggung jawab dalam keluarga dia lumayan bertanggung jawab menurut saya.”)

Hasil Coding :

- Orang tua tidak melarang anak.
 - Tidak bersikap keras pada anak.
 - Memberikan kebebasan pada anak
2. *“Men urusan sekolah wan kak cak col tau bae, kurang peduli la men masalah sekolah anak, jadi urusan sekolah anak tine wan yang ngurus adik eh.”*
 (“Kalau untuk lingkungan sekolah seperti yang saya katakana tadi agak terkesan cuek karena sibuk bekerja. Jadi urusan sekolah lebih kekakaknya yang mengurus.”)

Hasil Coding :

- Orang tua cuek urusan sekolah anak.
3. *“Dijingok cak mane kelakuan eh diumah walaupun wan jarang betemu ke anak tapi sesekali wan perhatike, wan ngen anak lanang da kadang malam bae betemu eh, kalau ade salah ngen anak lanang wan da tegur langsung.”*
 (“Saya hanya melihat bagaimana tindakan dan tingkah lakunya dirumah saja yah walaupun terkadang kami jarang bertemu tetap sesekali saya perhatikan, kami bertemu hanya di malam hari saja. Jika memang menurut saya ada yang aneh maka saya akan menegurnya atau bertanya ke kakanya.”)

Hasil Coding :

- Melihat dari bagaimana tindakan anaknya dirumah.
- Menegur anak jika ada yang aneh.

Informan ketujuh WH menyatakan bahwa :

1. “Tidak ada bimbingan khusus, hanya memberikan pengertian akan tugas dan tanggung jawab serta kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh anak seusianya seperti saling membantu dalam keluarga.”

Hasil Coding :

- Tidak ada bimbingan khusus ke anak.
 - Orang tua hanya memberikan pengertian.
2. “Melalui wali kelas anak saya yang selalu memberikan laporan-laporan perkembangan anak setiap minggunya karenakan anak saya sekolah di IT jadi menurut saya guru-gurnya lebih *protective* dalam hal melaporkan. Sehingga saya sebagai orang tua bisa tau bagaimana anak saya disekolah dan apa saja kendala ketika disekolah.”

Hasil Coding :

- Memperhatikan anak melalui wali kelas.
3. “Melihat dari lingkungan pertemananya, kalau menurut saya lingkungan pertemananya baik insyaallah dia bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri begitu juga sebaliknya. Karena menurut saya lingkungan di luar itu sangat besar pengaruhnya terhadap diri sendiri.”

Hasil Coding :

- Melihat dari lingkungan pertemanan anak.
- Jika lingkungan pertemana baik maka anak akan baik juga.

Informan kedelapan LM menyatakan bahwa :

1. “Dengan mendisiplinkan anak dari kecil serta membiasakan mereka untuk taat peraturan yang ada di rumah, seperti menjadwalkan hal-hal yang harus mereka lakukan dan membatasi jam main mereka dengan begitu anak akan terbiasa melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga.”

Hasil Coding :

- Mendisiplinkan anak dari kecil.
 - Membiasan anak taat aturan.
 - Membuat jadwal-jadwal khusus anak.
2. “Saya hanya memantau saja, seperti orang tua lainnya terus jika yang dilakukannya terlalu berlebihan sesegera mungkin mereka untuk menegurnya atau mengingatnya.”

Hasil Coding :

- Memantau anak.
- Menegur anak jika sudah berlebihan.

4.Aspek disiplin

- a. cara orang tua agar anak bisa disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibanny.**

Informan kesatu, TH, menyatakan bahwa :

1. “*Dang biaseke anak da tepat waktu dalam segale hal, kalu dalam keluarga gen harus sapa umah lum magrib, kalu balik lamat nyuk tau dang ape alasan eh make wang di umah col cemas.*”
 (“Saya selalu membiasakan anak untuk tepat waktu dalam hal apapun, seperti kalau dikeluarga sebelum magrib harus sudah ada dirumah kalau seandainya memang harus pulang terlambat atau ada kendala harus

mengabari terlebih dahulu jangan sampai membuat orang tua cemas atau berfikir yang buruk.”)

Hasil Coding :

- Membiasakan anak tepat waktu.
 - Orang tua mengharuskan sebelum magrib sudah dirumah.
 - Memberi tau alasan jika anak pulang terlambat.
2. *“Tekanke anak tuk ngelan apepun dewek ape lagi yang ade sakut paun ngen diri eh dewek, men lum paham betanye, jangan nyotek. Tapiken itu balik lagi kek aneh eh nak nengok ape col kecek wang tue.”*
 (“Saya selalu menekankan ke anak untuk mengerjakan apapun sendiri, tidak boleh menyontek bila belum paham tanyakan keguru tersebut, lagi-lagi kembali lagi ke anak itu mau atau tidak mendengarkan kami sebagai orang tua.”)

Hasil Coding :

- Orang tua menekan anak untuk melakukan tugas sendiri.
 - Anak harus mandiri dalam sekolah.
3. *“Ngingatke anak kalu keluo-keluo umah cak busik ati-ati ape lagi anank tine ken.”*
 (“Mereka sebagi orang tua mengingati saja seperti kalau bermain atau bepergian keluar rumah harus hati-hati apalagi anak perempuan yang dimana ketika mengawasinya harus sangat ekstra.”)

Hasil Coding :

- Orang tua mengingati anak kalau keluar rumah harus hati-hati.

Informan kedua L menyatakan bahwa :

1. *“Buatke peraturan yang wajib diturutke ngen anak, cak bataske anak busik hp, nyuk tau juek harus pacak jalanke tugas ngen kewajiban eh di umah ngen sekolah.”*
 (“Mereka akan membuatkan peraturan yang sesuai dengan usia anaknya, seperti jam untuk bermain Hp dibatasi sampai jam 10 malam saja, dan kami sebagai orang tua selalu mengatakan bahwa dia harus berusaha sebaik mungkin untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dirumah maupun lingkungan keluarga lainnya.”)

Hasil Coding :

- Orang tua membuat peraturan sesuai usia anak.
 - Orang tua selalu mengatakan anak harus berusaha sebaik mungkin.
2. *“Harus dibiasakan dari awal, cak kalu ade tugas buat tepat waktu, cik juge kadang de betanye nye da ade tugas ape col cak eh satai nian. cik ngecek jugek kadang da rajin-rajinja belajar da”*
 (“Harus dibiasakan dari awal, seperti jika ada tugas dari sekolah harus dikerjakan sesuai dengan waktunya. Saya juga selalu bertanya apakah hari ini ada tugas atau tidak karena terkadang saya melihat di sangat santai, bukan hanya itu saya juga sering mengatakan ke anak untuk tekun dalam belajar.”)

Hasil Coding :

- Membiasakan anak disiplin dari hal kecil.
 - Orang tua mengingatkan anak untuk tugas dan tanggung jawabnya.
3. *“Cik sebagai wang tue matau anak langsung, ken cak itu cik bakal tau ape bae lan nye ngen pacak tau juge ape nye da disiplin nian ape col.”*
 (“Sebagai orang tua pasti saya akan memantau anak-anaknya secara langsung, sehingga orang tua bisa mengetahui apakah anak-anak tersebut bisa dengan benar menjalankan tugas dan kewajibannya.”)

Hasil Coding :

- Memantau anak-anaknya secara langsung.
- Sehingga orang tua bisa tau batas kemampuan anak.

Informan ketiga N menyatakan bahwa :

1. *“Buatke peraturan ngen anak da, cak bataske main hp, atau tugas-tugas lain eh la dibuatke aturan cak nulung menyep umah ken, weo men cik kak kadang ngecek ngen anak keras tegalau.”*
 (“Saya membuat peraturan yang memang harus diikuti anak-anak saya, seperti saya membatasi jam untuk bermain Hp, dan saya sebagai orang tua selalu mengatakan dengan nada suara yang tegas bahwa dia harus berusaha sebaik mungkin untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dirumah maupun lingkungan keluarga lainnya.”)

Hasil Coding :

- Membuat peraturan yang harus diikuti anak.
 - Berbicara dengan nada yang keras ketika mengingatkan.
2. *“Kadang da cik betanye ngen anak cak mane tugas anak, ape bae lan eh, kadang da cik suruh ke dang eh ngecek anak cik yang bungsu da.”*
 (“Saya selalu bertanya ke anak bagaimana sekolahnya, terkadang saya juga memerintahkan anak saya yang lainnya untuk memeriksa tugas adiknya, dengan begitu saya bisa mengetahui bagaimana anak saya dan apakah dia sudah disiplin atau belum dalam menjalankan tugasnya.”)

Hasil Coding :

- Bertanya ke anak bagaimana sekolahnya.
3. “Terkadang saya memantau anak saya langsung, degan begitu saya bisa tau bagaimana anak saya jika ada kesalahan atau tidak sesuai dengan yang saya inginkan langsung saya peringati.

Hasil Coding :

- Memantau anak secara langsung.
- Langsung memperingati anak.

Informan keempat R menyatakan bahwa :

1. *“Biase ke jak ngecik anak da disipin, upek letake barang sesuai ngen tapan eh, jadieh ken men hal kecik bae nye pacak insyaallah hal besok pacak juge.”*
2. (“Mereka membiasakan sedari kecil untuk anak-anaknya untuk disipilin, ketika kedisiplinan sudah terbentuk sehingga bisa jadi nanti tanggung jawab dan tugas-tugasnya akan dapat dijalankan dengan baik dan sesuai dengan harapan keluarga.”)

Hasil Coding :

- Membiasakan anak dari kecil untuk disiplin.
- Menharapkan anak sesuai dengan harapan keluarga.

3. *“Care eh da betanye ngen anak ape bae lan yang nye buat di luu termasuk la lan eh di seolah da ape bae, jak situ ken kite wang tue tau walaupun anak de col jujur kadang da.”*

(“Dengan cara selalu menanyakan tentang hal-hal yang mereka lakukan di sekolah sehingga kita sebagai orang tua bisa mengetahui bagaimana yang nantinya harus dikaitkan dengan kedisiplinan mengenai tanggung jawab dan tugas-tugas di sekolah.”)

Hasil Coding :

- Menanyakan hal yang dilakukan disekolah.
- Membuat anak terbuka ke orang tua.
- Membantu kedisiplinan sedini mungkin.

4. *“Nyingok, memperhatike lan anak da lasung dem da dinilai ape ke lan anak da beno ape salah.”*

(“Sebagai orang tua pasti akan memantau anak-anaknya secara langsung lalu menilai apakah yang dilakukan anak salah atau tidak, sehingga orang tua bisa mengetahui apakah anak-anak tersebut bisa dengan benar menjalankan tugas dan kewajibanya.”)

Hasil Coding :

- Menilai apapun yang dilakukan anak.
- Memberikan arahan jika terdapat salah.

Informan kelima GM menyatakan bahwa :

1. “Mereka membiasakan sedari kecil untuk anak-anaknya untuk disipilin, ketika kedisiplinan sudah terbentuk sehingga bisa jadi nanti tanggung jawab dan tugas-tugasnya akan dapat dijalankan dengan baik dan sesuai dengan harapan keluarga.”

Hasil Coding :

- Mendisiplinkan anak sebagaimana harusnya.
 - Tidak terlalu membebaskan anak.
2. “Menanyakan tentang hal-hal yang mereka lakukan di sekolah sehingga kita sebagai orang tua bisa mengetahui bagaimana yang nantinya harus dikaitkan dengan kedisiplinan mengenai tanggung jawab dan tugas-tugas di sekolah.”

Hasil Coding :

- Orang tua bertanya bagaimana sekolah anak.
- Berusaha membuat anak disiplin dalam segala hal.

Informan keenam SH menyatakan bahwa :

1. *“Wan kak sebagai ayah menurut wan la tegas men ngen anak lanang ape lagi nyakut disiplin ken, beharap bae anak da jalanke tugas eh sebagai lanang dalam keluarga.”*
 (“Saya sebagai ayah berusaha dengan keras dan tegas ke anak laki-laki saya dalam hal menegakkan kedisiplinan agar dia bisa menjalankan tugas dan kewajibannya dalam keluarga. Namunkan itu kembali lagi ke anak saya mau mendengarkan atau tidak tapi.”)

Hasil Coding :

- Orang tua dengan keras menegakkan kedisiplinan ke anak.
 - Tidak memaksakan kehendak pada anak.
2. *“Cak tadilah jawaban wan, men urusan sekolah wan kak cuek, tapi col pule lepas tangan nian sesekali la betanye cak mane sekolah nye ade tugas ape col.”*
 3. (“Seperti yang saya katakana tadi kalau masalah sekolah kebanyakan kakak perempuannya yang mengurus, bukan berarti saya lepas tangan. Mungkin hanya sesekali saya bertanya ada tugas atau tidak, kalau ada dikerjakan hanya begitu saja.”)

Hasil Coding :

- Kurang memperhatikan masalah sekolah anak.
 - Lebih menyerahkan ke anak perempuannya.
 - Bertanya hanya sesekali ke anak laki-laki.
4. *“Nyingok eh da cak mane lan eh diumah beno ape col, men beno Alhamdulillah mencol usahake ditegur, kadang kak yang payah betemu ngen anak malam bae.”*
 (“Saya melihat bagaimana tindakan dan tingkah lakunya di rumah yah walaupun terkadang jarang bertemu dan hanya malam hari saja bertemu saya sebagai ayah tetap memperhatikannya apakah dia dapat dengar benar menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar.”)

Hasil Coding :

- Melihat tingkah laku dan tindakan dirumah.
- Orang tua sibuk dan hanya bertemu dimalam hari saja.

Informan ketujuh WH menyatakan bahwa :

1. “Saya akan memberikan contoh secara langsung, dan mempraktekkan terlebih dahulu dihadapan anak dan berharap nantinya anak akan tergerak untuk melakukan tugas-tugas rumah seperti yang dilakukan orang tuanya.”

Hasil Coding :

- Orang tua mempraktekkan terlebih dahulu didepan anak.
 - Setelah itu meminta anak melakukan hal yang sama.
2. “Mengajarkan anak tentang kewajibannya dirumah dan dilingkungan luar, saya juga mengharuskan anak untuk selalu percaya akan kemampuannya, saya juga memantau anak melaksanakan tugas dan kewajiban dari sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. saya juga pernah mengatakan jika dia tidak mengerjakan tugas yang dihukum siapa kalau bukan dirinya.”

Hasil Coding :

- Mengajarkan anak tentang kewajibannya.
 - Mengharuskan anak percaya akan kemampuannya.
 - Memantau anak mengenai tugas sebagai remaja.
3. “Memberikan pengetahuan dari siaran pendidikan yang mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, mencontohkan langsung ke anak terkadang kami sebagai orang tua juga memberikan kultum setelah sholat ke anak mengenai tanggung jawab sebagai seorang muslimah yang baik.”

Hasil Coding :

- Memberikan pengetahuan melalui siaran pendidikan.

- Mengajarkan anak secara langsung.
- Memberikan kultum setelah sholat.

D. Tabel Rekapitulasi Hasil

Tabel 4.5

Aspek Komunikasi

No	Aspek	Informan	Koding
1.	Komunikasi	TH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua berbicara yang baik dengan anak sehingga mereka dapat mengatakan apapun yang ingin dikatakan, serta menegur anak ketika berbuat salah. 2. Orang tua berbicara dengan tegas ke anak karena orang tua merasa anak lalai dan tidak dapat bertanggung jawab. 3. Orang tua menekan anak untuk menyiapkan keperluan sendiri dan mengatakan ke anak bahwa mereka harus mandiri. 4. Orang tua berbicara dengan bahasa yang halus ke anak sehingga orang tua berharap anak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.
		L	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua selalu membatasi apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan anak. 2. Orang tua membuat peraturan yang harus diikuti anak 3. Orang tua selalu menanyakan kegiatan sehari-hari anak dan selalu jujur dengan orang tua sehingga ketika mendapatkan masalah orang tua akan membantu memberikan masukan

		N	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika berbicara sesuatu yang penting ke anak orang tua selalu tegas karena itu sudah menjadi gaya bahasa orang tua. 2. Orang tua membuat beberapa tugas wajib yang harus dikerjakan oleh anak. 3. Orang tua mengharapkan anak dapat mandiri namun ketika anak sangat membutuhkan bantuan orang tua akan siap membantu.
		R	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika berbicara orang tua berusaha menyesuaikan dengan umur anak dengan begitu dapat menjalin kedekatan dengan anak. 2. Orang tua selalu mencontohkan langsung ketika mengerjakan sesuatu karena orang tua berpendapat anak sekarang jika hanya melalui ucapan saja tidak mengerti. 3. Oran tua selalu memberikan pendapat untuk kebaikan anaknya.
		GM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika anak berbuat salah orang tua akan berusaha memahami kondisi anak dengan cara mengajak anak untuk berkomunikasi. 2. Orang tua berharap anak-anak mereka dapat saling membantu. 3. Memberi tau apa saja tugas anak dan ia harus mampu menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri.
		SH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika berbicara ke anak orang tua hanya berkata seadanya saja.

			2. Menyampaikan seperlunya ke anak apa saja tugas dia di rumah dan di lingkungan luar.
		WH	<p>1. Ketika anak mendapatkan masalah orang tua akan mencari tau apa yang menjadi penyebabnya dengan cara berbicara yang baik ke anak agar orang tua dapat memberikan solusi.</p> <p>2. Orang tua akan memberikan nasehat ke anak tentang apa saja tugas dan tanggung jawabnya.</p>
		LM	<p>1. Orang tua berpendapat anak yang memasuki usia remaja keingin tahuannya sangat tinggi sehingga orang tua membatasi apa saja yang dilakukan anak.</p> <p>2. Ketika anak sudah mulai terbuka ke orang tua maka orang tua harus dapat memahami kondisi anak dan menjadi pendengar yang baik.</p>

Tabel 4.6

Aspek Hukuman dan Hadiah

No	Aspek	Informan	Hasil Koding
	Hukuman dan Hadiah	TH	<p>1. Sebagai orang tua akan memberikan hadiah ketika anak berhasil mendapatkan sebuah pencapaian yang luar biasa.</p> <p>2. Orang tua akan memberikan apapun yang dibutuhkan anak dengan harapan anak akan lebih semangat</p>

			<p>lagi.</p> <p>3. Terkadang ketika anak melakukan kesalahan kecil orang tua akan mendiami terlebih dahulu namun akan berbeda ketika anak melakukan kesalahan besar.</p>
		L	<p>1. Orang tua hanya berusaha memperlakukan anak sebaik mungkin dan tidak pernah memberikan imbalan ketika mencapai sesuatu.</p> <p>2. Ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua akan menegur dan mencari tau penyebab dari permasalahan tersebut.</p> <p>3. Orang tua selalu berharap anak dapat mempertahankan apa yang telah dicapainya.</p>
		N	<p>1. Orang tua selalu mengharapkan yang terbaik ke anak jika anak sudah mampu menjalankan sesuatu hal dengan baik orang tua akan berusaha mengapresiasikannya.</p> <p>2. Ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua akan memberikan hukuman yang tegas dan menuntut anak untuk tidak mengulanginya lagi.</p>
		R	<p>1. Mengapersiasi anak bukan hanya dalam bentuk hadiah orang tua juga bisa melakukannya dalam hal yang sederhana seperti hanya memberikan pujian saja.</p> <p>2. Memperlakukan anak tetap sebaik mungkin namun akan berbeda ketika anak melakukan sebuah kesalahan maka orang tua akan langsung menegur.</p>
		GM	<p>1. Pada dasarnya orang tua tidak selalu harus menjadi seseorang yang menakutkan untuk anak, dari itu</p>

			<p>sebagai orang tua harus membuat kedekatan yang baik ke anak seperti contoh bercanda dengan anak dalam hal-hal kecil.</p> <p>2. Sebagai orang tua akan berusaha mengapresiasi sesuai apa yang telah dicapai anak.</p> <p>3. Orang tua tidak pernah membuat perlakuan khusus ketika anak memenangkan sesuatu.</p>
		SH	1. Orang tua tidak pernah memberikan hadiah setiap anak berhasil mendapatkan sesuatu namun akan memberikan hadiah pada saat yang tepat saja karena orang tua takut anak menjadi manja.
		WH	1. Ketika anak melakukan kesalahan orang tua langsung menegur dan memberikan nasehat ke anak untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.
		LM	1. Orang tua akan langsung memberikan hukuman pada saat itu jika anak melakukan kesalahan yang menurut orang tua besar dan ketika anak membuat kesalahan yang kecil orang tua biasanya hanya menegur saja

Tabel 4.7

Aspek Kontrol Orang Tua

No	Aspek	Informan	Hasil Koding
1.	Kontrol Orang Tua	TH	<p>1. Orang tua akan memantau anak dan akan selalu siap membantu ketika anak membutuhkan.</p> <p>2. Orang tua yang <i>over</i></p>

			<p><i>protective</i> akan selalu bertanya ke anak mengenai tugas dan apa saja yang anak lakukan, tak jarang orang tua akan mengecek langsung tugas-tugas anak.</p> <p>3. Mengingatkan anak untuk selalu disiplin dapat bertanggung jawab ketika melakukan suatu pekerjaan.</p>
		L	<p>1. Orang tua akan melihat saja ketika anak apa yang dikerjakannya benar dan akan menegur ketika yang dikerjakan itu salah dengan menggunakan nada suara yang tinggi.</p> <p>2. Ketika tingkah laku anak yang menurut orang tua ada yang berbeda, orang tua akan mencari tau melalui teman-teman dekat anak.</p>
		N	<p>1. Cara orang tua mendisiplinkan anak dengan membuat peraturan yang harus diikuti oleh anak.</p> <p>2. Orang tua memastikan sendiri bagaimana kegiatan anak dan menuntut anak untuk lebih giat lagi.</p>
		R	<p>1. Ketika menegur anak orang tua berusaha menggunakan cara dan bahasa yang baik.</p> <p>2. Orang tua akan melarang</p>

			anak melakukan hal yang menurut orang tua tidak baik dan memberitahu ke anak bahwa ia harus bersikap sesuai dengan usianya.
		GM	1. Ketika menurut orang tua anak sudah keterlaluan dalam berbuat kesalahan maka orang tua akan menegurnya dengan harapan anak tidak mengulanginya lagi.
		SH	1. Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak dalam hal apapun, tidak ada larangan yang diberikan ke anak. 2. Orang tua tidak pernah bersikap keras pada anak sehingga terkesan cuek apa lagi dibidang pendidikan/sekolah anak.
		LM	1. Jika anak sudah terbiasa dari kecil untuk disiplin dan taat aturan maka ketika besar orang tua berpendapat akan mudah untuk mengontrol anak.

Tabel 4.8

Aspek Disiplin

No	Aspek	Informan	Hasil koding
1.	Displin	TH	1. Orang tua membiasakan anak untuk tepat waktu dalam mengerjakan tugas.

			<p>2. orang tua akan membuat sesuatu maka orang tua mengharapkan anaknya untuk tidak meminta bantuan ke orang lain sehingga nantinya anak dapat mandiri.</p>
		L	<p>1. Kedisiplinan akan mudah terbentuk jika orang tua menanamkannya dari kecil.</p> <p>2. Ketika anak bepergian keluar rumah orang tua selalu berpesan untuk hati-hati dan dapat menjaga diri.</p> <p>3. Banyak cara orang tua ketikan ingin membentuk sebuah kedisiplinan pada diri anak seperti memantau secara langsung tingkah laku anak.</p>
		N	<p>1. Banyak orang tua yang menegur anak dengan nada bicara yang keras saat anak melakukan sebuah kesalahan dan langsung membuat aturan-aturan yang harus diikuti oleh anak.</p> <p>2. Anak merupakan harapan bagi orang tua, sehingga banyak orang tua yang memang dari anak kecil sudah membentuk anak dalam hal apapun seperti kedisiplinannya.</p> <p>3. Orang tua dapat menilai tingkah laku anak dan apa saja yang anak lakukan. Ketika terdapat kesalahan orang tua berperan untuk mengarahkannya.</p>
		GM	<p>1. Orang tua memberikan batasan ke anak dalam melakukan</p>

			sesuatu dan tidak membebaskan anak.
		SH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua tidak pernah memaksa kehendak pada anak sehingga orang tua tidak dapat untuk menegakkan kedisiplinan yang penuh pada anak. 2. Karena kesibukan orang tua bekerja sehingga terkesan cuek ke anak remajanya dalam hal pendidikan dan lainnya.
		WH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua akan memperaktekkan terlebih dahulu ke anak maka setelah itu orang tua meminta anak melakukan hal yang. 2. Orang tua akan memantau anak dan mengajarkan apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, selain itu orang tua harus mampu memberikan kepercayaan pada anak mengenai kemampuannya. 3. Kedisiplinan dapat terbentuk dari lingkungan keluarga, yang dimana contoh kecil anak tidak boleh lalai dalam menjalankan sholat 5 waktu. 4. Memberikan penjelasan tentang kedisiplinan tak mesti selalu dari orang tua namun bisa juga melalui pengetahuan melalui sirann pendidikan yang dapat bermanfaat bagi anak remaja.
		LM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika anak mulai tidak disiplin dan lalai akan tugas serta tanggung jawabnya maka

			orang tua akan menegur anak.
--	--	--	------------------------------

E. Analisis Pembahasan.

Berdasarkan hasil tabel rekapitulasi diatas, orang tua memenuhi semua aspek namun hanya tiga aspek yang paling terpenuhi yaitu komunikasi, kontrol orang tua dan disiplin.

Menurut Hurlock komunikasi antara orang dan anak adalah pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang didalamnya bersifat mendidik, menghibur dan membantu dalam memecahkan masalah. Tentunya didalam berkomunikasi orang tua juga memiliki cara tersendiri ketika berbicara dengan anak-anaknya⁶⁴. Pada aspek ini orang tua yang berada di RT 006 dan RT.007 memiliki cara yang berbeda-beda ketika berkomunikasi dengan anak-anaknya. Sebagaian orang tua ketika berbicara ke anaknya dengan tegas dan jelas. Ada juga orang tua yang saat berbicara dengan anaknya menggunakan bahasa yang lembut sehingga anak bisa terbuka dan tidak merasa tersudutkan ketika sedang memberikan sebuah *argument*. Namun terdapat pula orang tua yang jarang berkomunikasi dengan anaknya yang dimana orang tua ini hanya berbicara seperlunya saja ke anak, disebabkan kesibukan orang tua bekerja. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang berjudul “Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Orang Tua-Anak Remaja Pola Asuh Orang Tua Demokratis yang ditulis oleh Maulana Rezi Ramadhan (2018). Adapun hasil dari penelitian tersebut

⁶⁴ Istina Rakhmawati ,” *Peran Keluarga dalam Pengetahuan Anak*”, Vol 6, No 01, Hlm 6

menggambarkan bahwa remaja dengan pola asuh demokratis menunjukkan keterbukaan diri saat berkomunikasi terhadap orang tua.

Menurut Hurlock kontrol orang tua adalah usaha yang dilakukan orang tua untuk membatasi pola asuh anak berdasarkan pada sasaran yang bertujuan merubah perilaku anak.⁶⁵ Pada aspek ini cara orang tua yang berada di RT.00 dan 007 cukup baik dalam mengontrol anak-anaknya. Orang tua memantau anak-anaknya secara langsung seperti melihat dan menilai perilaku anak yang menurut orang tua mulai berubah. Bukan hanya itu orang tua juga menanyakan bagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak-anak mereka, orang tua juga selalu mengingatkan dan memberikan batasan yang bisa dilakukan dan yang tidak bisa dilakukan oleh anak. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Kontrol Orang tua Terhadap Kesehatan Mental Remaja” yang ditulis oleh Karina Desi Hariyanto (2019). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga juga menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh atau berperan dalam kesehatan mental remaja.

Terakhir, aspek disiplin merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan anak. Dapat menghargai serta menaati peraturan yang ada dalam keluarga. Orang tua pada aspek ini sudah membiasakan anak-anak mereka untuk disiplin dari kecil, orang tua juga membiasakan anak untuk tepat waktu dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya seperti sholat 5 waktu dan tugas sekolah. Orang tua yang berada di RT.006 dan 007

⁶⁵ Sitih Umairoh, “*Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak*”, Golden Age Jurnal, Vol 3, No 03, September 2018.

memberlakukan peraturan yang harus diikuti oleh anak yang dimana tujuan dari peraturan tersebut membuat anak memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan secara mandiri. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh dengan Kedisiplinan Remaja di Kelurahan Lapai Kecamatan Nanggalo Kota Padang” yang ditulis oleh Renu Oktavia (2020). Penelitian tersebut memiliki hasil bahwa apabila orang tua menerapkan pola asuh yang benar dan dapat membina hubungan yang baik dengan anak maka akan semakin tinggi tingkat terbentuknya kedisiplinan anak tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada empat aspek yang digunakan dalam penelitian yaitu aspek komunikasi, aspek pemberian hukuman/hadiah, aspek kontrol orang tua serta yang selanjutnya aspek disiplin. Pada penelitian ini hanya tiga aspek yang terpenuhi oleh orang tua yang berada di RT.006 dan RT.007 Kelurahan.Semarang Kecamatan.Sungai Serut Kota Bengkulu yaitu aspek komunikasi, aspek kontrol orang tua dan aspek disiplin. Pada aspek komunikasi tentunya orang tua akan menggunakan cara yang baik ketika berbicara dengan anak-anaknya, dengan tujuan tercapainya sebuah informasi yang ingin dicapai oleh orang tua. Selanjutnya, pada aspek kontrol orang tua, yang dimana orang tua akan mengontrol anak-anaknya secara langsung dengan tujuan orang tua ingin mengetahui sebatas mana anak-anak mereka berkembang dan mandiri. Terakhir adalah aspek disiplin, orang tua yang berada di RT.006 dan 007 memang sudah memberlakukan kedisiplinan dari anak-anak mereka kecil.

B. Saran

1. Kepada orang tua, diharapkan dapat memenuhi dan menjalankan semua aspek yang ada pada pola asuh orang tua yang tepat bagi anak-anaknya. Karena pada dasarnya, orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat

besar terhadap perkembangan anak dalam hal membentuk kemandirian yang benar terhadap anak.

2. Kepada remaja, diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dalam segala aspek seperti kemandirian nilai, emosional dan tingkah laku, dengan cara tidak bergantung ke orang lain terutama ketika melaksanakan sebuah tanggung jawab atau tugas-tugas yang diberikan baik itu dari lingkungan keluarga maupun sekolah.
3. Peneliti sadar bahwa dalam melakukan penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dari peneliti karena keterbatasan peneliti mendalami dan mengeksplor lebih dalam lagi bagaimana pola parenting yang digunakan dalam membentuk kemandirian remaja. Diharapkan nantinya akan ada penelitian lebih lanjut mengenai penelitian yang membahas tentang analisis parenting orang tua dan kemandirian remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Bunga Pertiwi, 2018. *“Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja pada Siswa Di Mts Al-Amin Malang*, Skripsi, Psikologi, Universitas Maulana Malik Ibrahim.
- Audy Ayu dan Tience Debora, 2013 *“Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMkN 01 Denpasar”*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 01.
- Dr. Dewi Dewi Sadiyah S.Ag. M.Pd, 2015. *“Metode Penelitian Dakwah Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 13, 87, 93.
- DR.Ahmad Susanto,M.Pd. 2018, *“Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya”* , Jakarta: Prenadamedia Group, 94.
- Eriyanto, 2011, *“Analisis isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya”*, Jakarta, Kencana : Prenadamedia.
- Fadiun marvus, 2016, *“Penelitian Lapangan (field research)”* Skripsi, Sumut, Universitas Sumatra utara
- Fenty Zahara,2017, *“Pengendalian Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Usia Remaja di SMA Utama Medan”*, *Kognisi Jurnal*, 01.
- Hanik mujiati, 2014, *“Desain Penelitian Analisis Isi”*, *Speed Jurnal*, 11.
- Hasan, B.,*“Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan solusinya”*, Yogyakarta:Pustaka pelajar.
- Hendrik, L.T dkk (2018), *“Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inperes Semberpasi, Jurnal Metodik Didaktik”*. 14.
- Ifrotul Evyndacari, 2017. *“Perbedaan Kemandirian Perilaku Remaja Ditinjau dari Ibu Karir dan Ibu Rumah Tangga”*, Skripsi, Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ika Tri Wulandari, 2019. *“Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di Ra Perwanida Kadipati Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*, Skripsi, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bimbingan Konseling, IAIN Salatiga, Salatiga.

- Ikha Junianti, 2015. “*Kemandirian Remaja Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri Teratas Boyolali*”, Skripsi, Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Istina Rakhmawati ,” *Peran Keluarga dalam Pengetahuan Anak*”, 06.
- Khusnul khotimah dkk, (2018) “*Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu*”, *Jurnal Family Edu*, 01.
- Kustiyah Sunarti, 2016 “*Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*”, *Jurnal Of EST* .02.
- Mohammad Sholikin, 2016.” *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muhammad Fikri, 2016. *Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*. Psikologi, Psikologi, Universitas Malang, Malang.
- Muhammad, F. (2016). *Konsep Diri Adversity Question dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 05. Hlm 137
- Nur Aisyah, “*Pola Asuh Demokratis : Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru*”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 02.
- Nur Istiqomah Hidayati, “*Pola Asuh Otoriter Orang Tua Kecerdasan Emosi dan kemandirian Anak SD*”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 03.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. (2014) “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*” , Jakarta, Kencana.
- PUSTAKA, B. (Ed.). (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ketiga ed.). Jakarta.
- Resiana Nooraeni, (2017) “*Implementasi Program Parenting dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut*”. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13.
- Ria Komala sari, “ *Identifikasi FaktornPenyebab Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 4 Kota Jambi*” , Skripsi, Jambi : Univ. Jambi.
- Rika Sa'diyah, 2017, “*Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*”, *Kordinat*, Vol XVI.

- Sudaryono, D. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: KENCANA. Hal 87-90
- Umairoh, S. (2018, 9). *Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak*. *Golden Age Jurnal*, 03.
- Wahyu Mega MustikaNingrum, 2014. “*Peran Kegiatan Parenting Dalam Pola Asuh Orang Tua Di Paud Cinta Kasih Amelia Di Desa Wunut Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo*”, Skripsi,
- Wulan Atika Sari, (2018) “*Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal dalam membentuk Kemandirian anak usia 5-6 tahun (Studi kasus di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung)*” , Skripsi, Tarbiyah&Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.
- Yudrika, J. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: KENCANA.
- Zarkasih, P. K. (2017). *Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17.